

My. Saepati Simabura..

HORISON

MAJALAH SASTRA

9

September 1977 Tahun XI

ISSN 0125 — 9016



DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

(lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | |
|--------------|--------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO |

- Jl. Basuki Rakhmad No. 95
- Jl. Kapasan No. 19
- Jl. Tunjungan No. 5
- Jl. Wahid Hasyim I/2
- Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi
- Jl. Supratman No. 2 E.
- Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E
- Jl. Raung No. 8
- Jl. Trunojoyo No. 69

JAKARTA :

- | | |
|-----|-------------------|
| 1. | GANDA AGENCY |
| 2. | J. JABANI |
| 3. | DAMAI AGENCY |
| 4. | W. JOSOPANDOJO |
| 5. | MENTENG AGENCY |
| 6. | ENGGANO DIST. |
| 7. | SANGGAM AGENCY |
| 8. | W. DARIMAN |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY |
| 10. | DJIK WAN |
| 11. | HENDRATNO G |
| 12. | SUCIPTO |

- Jl. Cawang Baru Tengah No. 52
- Jl. Matraman Raya No. 155 pav.
- Jl. Gunung Sahari X/46
- Jl. Gajah Mada No. 9 B
- Jl. Menteng No. 37
- Jl. Jampa Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok
- Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav.
- Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011
- Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1
- Jl. Petojo Sabangan VII No. 22
- Jl. Krekot Raya No. 23
- Jl. Menteng Sukabumi I No. 12

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-----|--------------------|
| 1. | T.B. Horison |
| 2. | T.B. Tropen |
| 3. | T. B. Gunung Agung |
| 4. | BPK Gunung Mulia |
| 5. | T.B. FAUZIE |
| 6. | T.B. TINTA MAS |
| 7. | T.B. TAMADUN |
| 8. | T.B. JEMBATAN |
| 9. | SARI AGUNG |
| 10. | T.B. KAMI |
| 11. | T.B. ISNAENI |
| 12. | T.B. GRAMEDIA |
| 13. | T.B. BAKTI |
| 14. | KJOS PNKA GAMBIR |
| 15. | T.B. KENARI |
| 16. | T.B. MELAWAI |
| 17. | T.B. GRAMEDIA |
| 18. | T.B. GRAMEDIA |

- Jl. Gereja Theresia No. 47
- Jl. Pasar Baru No. 113
- Jl. Kwitang No. 6
- Jl. Kwitang No. 22
- Jl. Kwitang No. 2
- Jl. Kramat Raya No. 60
- Jl. Kramat Raya No. 62
- Jl. Kramat Raya No. 152
- Toserba Sarinah - Jl. Thamrin
- Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol
- Jl. Kios Stasiun PNKA Kota
- Jl. Gajah Mada No. 109
- Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun
- Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur
- Pasar Cikini Baru
- Pasar blok M - Kebayuran Baru.
- Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru.
- Jl. Pintu Air No. 72

HORISON

MAJALAH SASTRA

**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

ISSN 0125 - 9016

September 1977 No. 9 Tahun XII

E S E I

- 262 - Tentang Kemerdekaan Kreatif / **Goenawan Mohamad**
263 - Antara Puisi - puisi yang Menyenangkan dan Puisi - puisi yang Memuaskan / **S. Soehariato**
266 - Kebudayaan Beta / **Sudjoko**
285 - Tinjauan Buku : Kumpulan "Resensi" Buku / **Pamusuk Eneste**

CERITA PENDEK

- 275 - S e n j a / **Sori Siregar**
278 - B o m / **Mohammad Fudoli**
282 - Dongeng di Malam Tahun Baru / **Ferenc Karinthy**

SAJAK - SAJAK

- 270 - Sajak-sajak terjemahan / **Sapardi Djoko Damono**
260 - KRONIK KEBUDAYAAN
287 - CATATAN KECIL

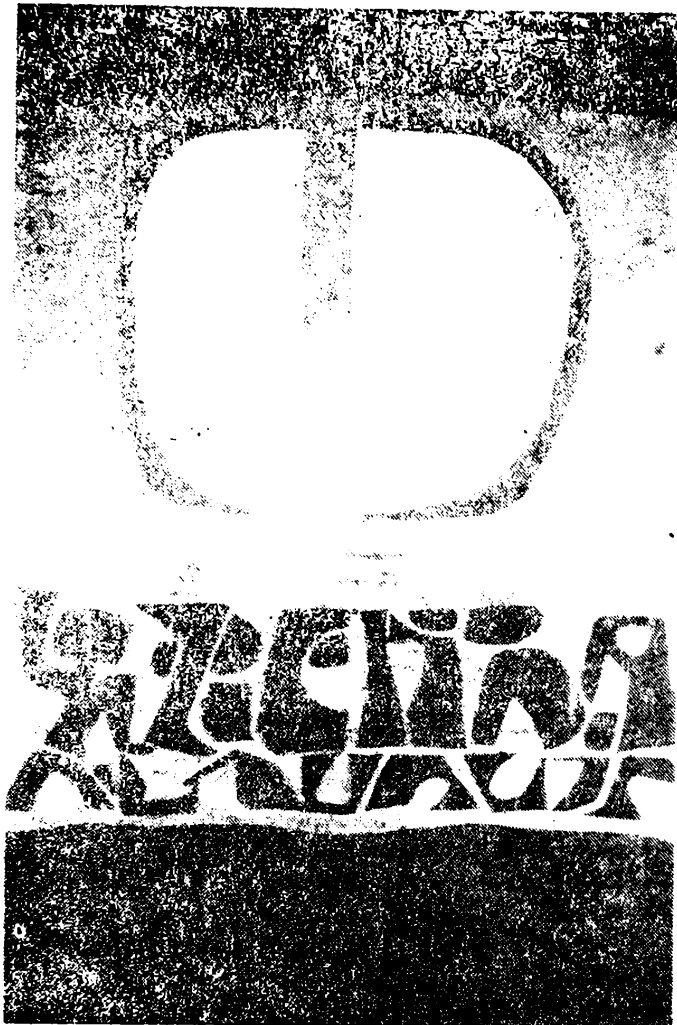
Kulit muka oleh : **Hardi**

Vinyet hal. 263 oleh : **Sriyanto**

hal.266, 269 oleh **Mh. Nadjib**

hal.273, 277, 280, 282, 284 oleh **A. S. Budiono**

Foto hal. 260, 270 repro lukisan batik **Mustika** oleh **Hamsad R.**



MUSTIKA, TUMBEN

Pada tanggal 17-23 Agustus yang lalu, **Mustika** dan **Bagong Kussudiardjo** memamerkan sejumlah lukisan batik. Sebagaimana pameran Bagong yang lalu-lalu, tak ada hal-hal istimewa yang perlu dicatat. Kurang lebih yang digelar Bagong sama dengan pameran-pamerannya yang lalu. Pada karya-karya Mustika memang agak memberi kejutan, pada saya paling tidak.

Terasa karya-karya Mustika tidak semberono. Artinya ia memperhatikan bentuk, memperhatikan komposisi dan sebagainya. Dibanding dengan karya-karya pada pamerannya yang lewat, Juli 1976, jelas pamerannya kali ini lebih bermutu. Paling tidak dilihat dari ekspresi per-bentuknya.

Tapi kalau dikatakan Mustika mengalami kemajuan, kita bisa terkejut untuk kedua kalinya. Sebab, ternyata karya-karya yang dipamerkan ini bukan karya mutakhirnya; justru karya beberapa tahun lewat. Nah, bagaimana ini?

Menurut Mustika sendiri, ia mengumpulkan karya-karya yang dipamerkan sekarang ini berdasar kesamaan nafas. Karya-karya itu tidak ikut ia pameran dalam pameran-pamerannya yang lalu, karena dipandang sebagai karya yang bernafas lain. Jadi kira-kira, pelukis Mustika ini maunya kalau pameran karya - karya yang senafas, senada saja.

Ada yang mempertanyakan, apakah bentuk-bentuk primitif dalam karya Mustika bernafaskan primitif. Sebenarnya hal itu tidak begitu menentukan berhasil atau tidaknya karya Mustika. Pengambilan bentuk primitif tidak harus guna menafaskan primitifisme. Ia, bentuk itu, bisa saja menjadi bahasa "baru" dan mengekspresikan hal-hal baru yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan primitifisme. Tapi tentu saja dengan pengolahan yang masak; tidak sekedar menempelkan bentuknya saja. Misalnya lengkung-lengkuang pada garis-garis **Affandi**, sedikit banyak bisa dikembalikan pada kegemaran **Affandi** akan wayang kulit.

Pada Mustika pengolahan bentuk agar menjadi satu bahasa yang mengekspresikan sesuatu memang belum terasa. Karya-karya yang dipamerkannya bersama karya **Bagong** kali ini, baru harmonisasi keseluruhanlah yang terasa. Waktu saya menanyakan kepada Mustika, kenapa karya-karya yang dipamerkannya kali ini tidak ikut dipamerkan pada pamerannya lalu - lalu, sebetulnya saya mengharapkan jawaban, bahwa karya-karyanya itu karya-karya simpanan, karya - karya yang terpilih. Andaikata begitu, harapan bahwa suatu ketika Mustika akan melahirkan karya yang benar-benar miliknya bisa diharapkan. Tapi jawaban Mustika di atas mengaburkan harapan itu. Ternyata ia mengumpulkan karya-karyanya yang ini hanya berdasarkan kesamaan nafas saja. Ia kiranya tak peduli apakah nafas itu berbau busuk, wangi atau tak berbau. (BB)

KITA MEMANG BADAK - BADAK

Kemerdekaan kreatif rasanya memang lain dengan proses kreatif. Praktis, proses kreatif sama sekali tergantung pada seimannya itu sendiri: apakah ia mau begini atau begitu, terserah! Tapi kemerdekaan kreatif sedikit banyak memang tergantung pada lingkungan.

Goenawan Mohamad pada ceramahnya tentang kemerdekaan kreatif, 3 Oktober yang lalu di TIM, berkata: "Dalam perjalanan sejarah Indonesia seperti telah kita saksikan dalam sejarah hampir sepuluh tahun **Taman Ismail Marzuki**, kemerdekaan harus dilihat sebagai sesuatu yang bisa menciut dan bisa meluas: ia tidak disediakan sejarah di kantong kita. Dengan demikian ia memerlukan ikhtiar terus menerus untuk memperluasnya, karena berulang kali ia bisa mengalami langkah mundur. Pada suatu saat mungkin ia akan menjadi komitmen dari semua pihak — atau mungkin tidak menjadi demikian. Apa

pun arahnya, para seniman bukanlah yang akan memustuskannya, sendiri. Dengan kata lain, kemerdekaan kreatifitas adalah masalah cita-cita, juga masalah politik. Ia menyangkut secara intens kepentingan - kepentingan lain di masyarakat."

Yang cepat timbul ketika mendengarkan ceramah Goenawan adalah, bahwa kemerdekaan kreatif rasanya belum menjadi komitmen semua pihak. Ketika "Orkes Madun" **Arifin C. Noer** tidak diteruskan pementasannya, ketika "Lho" **Putu Wijaya** dikecam karena adegan mandi dan buang kotoran, rasanya yang ribut cuma seniman-seniman doang. Dengan demikian memang terasa bahwa kemerdekaan kreatif hanyalah "sejenis simbol status."

Sebab "sebenarnya belum jelas benar, adakah kebebasan kreatifitas itu merupakan yang dibawa seorang seniman sejak lahir, sesuatu yang sah miliknya. Ataukah hak itu hanya merupakan pemberian kepada mereka. Ataukah kebebasan itu bahkan sesuatu pungutan liar yang mereka lakukan terhadap masyarakat."

Yang jelas terasa adalah, bahwa kemerdekaan kreatifitas di TIM selama ini adalah kemerdekaan sementara saja, atau mungkin lebih tepat: kemerdekaan semu. Itu bisa dilihat jelas kalau diperhatikan bahwa kegiatan pertunjukan kesenian di TIM tidak sampai mengalir ke luar. Pertunjukan di sana dikelilingi oleh tembok-tembok yang memisahkannya dari masyarakat luas: "kebebasan barulah jadi keasvikan para seniman saja." Masyarakat luas barangkali tidak atau belum membutuhkan kebebasan itu: mereka barangkali masih lebih membutuhkan sesuatu yang lain, yang mungkin lebih praktis daripada kebebasan.

Dengan demikian bisa dimaklumi kalau ada yang menyebut TIM semacam daerah suaka. Dan barangkali kita, penghuni TIM, memang hanya badak-badak yang dilindungi dari kaum pemburu: hanya mereka yang mendapat restu saialah yang bisa menembak badak.

Menyadari hal itu, mungkin ada positifnya. Mungkin kita tak perlu berteriak dan protes dalam karya-karya kreatif kita, karena mengira berada di rimba bebas, sementara sebetulnya hanya berada di hutan suaka saja. Mungkin dengan begitu kita bisa lebih rendah hati dan menghasilkan karya-karya seni yang lebih "berisi."
(BB)

RESITAL APOLOGI ROELLY BUDIONO

Beberapa hari sebelum tanggal 9 Oktober yang baru lalu, di kampus LPKJ terpancang poster-poster kecil tentang resital gitar **Roelly Budiono** yang diberi merek "Resital Apologi". Eritah apa ceritanya hingga resital ini diberi judul resital apologi. Ternyata resital Roelly seharusnya terjadi pada tanggal 2 Oktober yang lalu. Boleh jadi karena hal itu maka dalam resital ini ditempelkan kata "apologi".

Nomor - nomor yang dimainkan Roelly berjumlah persis 7 buah. Mulai dari "Etude no 11 in e moll" **Villa Lobos**, "Sonata in g moll" dari **Roncalli**, dan "Danzas Cervantinas in d moll" nya **G. Sanz**, pada babak pertama, lantas "Grand Sonata in a moll" **Paganini**, "Grande Solo op. 14" **F. Sor**, "Grande Overture op. 61" dari **Giuliani**, sampai kepada lagu tambahan "Fugue in a moll" dari **Bach**.

Dari sekian banyak anak-anak muda yang bergitar Roelly memang satu-satunya pemain dengan garis interpretasi yang jelas tergores. Ulah hasil sekolahnya nampak. Artinya ia bukan pemuda yang mau gampang saja memetik gitar. Menurut kabar, di sebuah sekolah tinggi musik untuk gitar di Austria Roelly telah berhasil melewati 3 tahun masa belajar dan sekarang ia masih harus meneruskan sekitar 2 putaran almanak lagi.

Pada malam tanggal 9 itu, Roelly agaknya masih juga tidak dapat lolos seratus prosen dari kenaasan. Kalau pada malam pertama resitalnya di Teater Besar TIM ia mendapat cedera pada tangannya, pada tanggal 2 saat hari pementasannya di Teater Luwes (dalam Kampus LPKJ) ia jatuh sakit, dan pada tanggal 9 itu ia memang tidak mendapat cedera fisik tetapi tetap saja tidak dapat lolos dari gangguan-gangguan kecil.

Pertama-tama adalah akibat ketidak-siapan mahasiswa-mahasiswa Akademi Musik (penyelenggara) dalam menjajagi akses akustik Teater Luwes, sehingga pada babak kedua konsentrasi Roelly agak pecah oleh suara-suara dari luar gedung tersebut.

Kita harapkan saja hal-hal semacam ini tidak akan terulang pada interpreter berikutnya dalam acara Resital Kampus Akademi Musik LPKJ yang akan datang. (FR)

Tentang Kemerdekaan Kreatif

POKOK - POKOK CERAMAH GOENAWAN MOHAMAD,
3 OKTOBER 1977, TEATER ARENA TIM



Harapan terhadap sebuah pusat kesenian adalah adanya kemerdekaan kreatif.

Dewasa ini Pusat Kesenian Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta berusaha memenuhi harapan itu. Tetapi nyatalah bahwa harapan itu terutama baru merupakan harapan para seniman. Ia belum tentu merupakan harapan dari masyarakat dan atau mereka yang berkuasa. Barangkali para seniman di dalam kancah Pusat Kesenian ini mempunyai anggapan yang dasarnya mungkin ilusi: bahwa kemerdekaan kreatif itu dengan sendirinya ada atau disediakan, dalam "jumlah" yang selalu cukup.

Dalam pada itu belum kuat petunjuk atau indikasi, bahwa pusat kesenian seperti Pusat Kesenian Jakarta ini telah berhasil menularkan semangat dan kebutuhan akan kemerdekaan kreativitas ke sekitarnya. Barangkali pula cita-cita adanya pusat kesenian seperti ini dulu bertolak dari anggapan, bahwa pusat ini memang merupakan suatu sentrum — atau titik tengah lingkaran — yang di kitari terus menerus dan disuplai oleh kegiatan kesenian di sekitarnya. Dalam kenyataannya, sekarang, tidak selalu demikian halnya. Pusat Kesenian Jakarta praktis menjadi satu-satunya tempat kegiatan. Kegiatan yang dicoba di gelanggang-gelanggang remaja atau di daerah lain sama sekali belum memadai.

Hal-hal yang disebutkan di atas menyebabkan pusat kesenian seperti PKJ ini menjadi "vulnerable", mudah dikenai, oleh tuntutan dari luar yang membatasi kemerdekaan. Ia sendiri hidup dari subsidi yang diberikan oleh pemerintah daerah. Masih harus dilihat dalam perkembangannya nanti, adakah patronase semacam ini akan cukup sehat bagi semua pihak, terutama bagi kehidupan ke-

senian. Namun peranan Dewan Kesenian Jakarta dengan demikian menjadi tidak mudah. Dewan Kesenian, yang semula dicita-citakan bisa menjadi lembaga yang menyuarakan kepentingan kreatif para seniman, dalam prosesnya menjadi semacam mediator antara kepentingan lain.

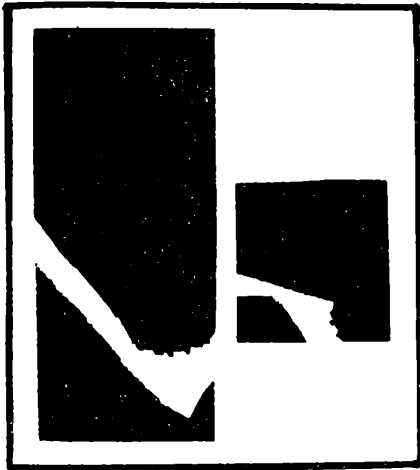
Haruskah yang sedemikian itu diselesaikan? Sebagai mediator Dewan Kesenian mau tidak mau akan selalu terbuka untuk peribagai macam kompromi. Kompromi biasanya dicerca, dan Dewan Kesenian dengan demikian nampak jadi semacam birokrat atau calo atau apa saja yang kurang sedap di mata seniman. Meskipun begitu, kehadiran Dewan yang semacam itu bagi kesenian kita bisa juga punya arti positif: ia bisa menjadi tempat percaturan pendapat, (mungkin malah konfrontasi yang perlu) antara kepentingan kemerdekaan kreatif — yang baru terbatas sebagai kepentingan seniman — dengan **kepentingan di luar dunia mereka**. Lagipula suatu kesenian yang hidup dalam perjalanan sejarah Indonesia perlu menyadari bahwa kemerdekaan kreatif adalah sesuatu yang dinamis, bisa menciut dan bisa pula meluas. Katakanlah kemerdekaan itu adalah hak azasi, tapi masih tetap perlu disadari pula bahwa hak seperti itu tidak selamanya akan tersaji. Hak itu sesuatu yang harus diperjuangkan, terus-menerus, tiap kali.

Tentunya perlu benar sebelumnya keyakinan, bahwa kemerdekaan kreatif itu memang penting buat masyarakat kita kini dan kelak. Di negeri seperti RRT atau Kamboja barangkali kemerdekaan itu dianggap suatu kemewahan yang hanya untuk sejumlah kecil manusia, para seniman, dan karenanya dianggap tak ada manfaatnya. Di sana barangkali kesamarataan lebih merupakan kebutuhan pokok. Jika Indonesia kemudian ternyata lebih memilih jalan seperti itu, maka barangkali kemerdekaan kreatif tidak penting. Jika tidak, maka usaha ke arah terjaminnya kemerdekaan kreatif akan banyak tergantung dari dukungan di luar kalangan kesenian — terutama oleh pusat-pusat kemerdekaan ekspresi, misalnya universitas dan pers — hingga harus ada kerjasama yang baik antara mereka. Tapi tak kurang penting ialah perluasan infrastruktur kemerdekaan ke masyarakat.

Ke arah itu, konsep kesenian yang "elitis" harus diletakkan dan kita mencari konsep-konsep baru. * * *

Antara Puisi-Puisi yang Menyenangkan dan Puisi-Puisi yang Memuaskan

S. SOEHARIANTO



Puisi seperti halnya karya-karya seni yang lain, hadir dengan menawarkan sesuatu kepada setiap pembacanya. Sesuatu itu dapat berupa: lukisan tentang laut, langit, angin, cinta, hidup atau mati dan lain-lain. Pendek kata tentang hidup dan kehidupan ini dengan serbaneka kejadian dan peristiwa yang terdapat di dalamnya. Jadi pada hakikatnya juga peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang mungkin pernah kita dengar, pernah kita lihat, bahkan boleh jadi yang pernah kita alami.

Berhadapan dengan puisi, dengan demikian sesungguhnya berhadapan dengan kejadian atau peristiwa yang tidak terlalu asing. Hanya, karena puisi itu lahir lewat pengolahan penyair dengan kekuatan dan kemampuan serta caranya masing-masing, pertemuan kembali dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian itu dapat menimbulkan kesan dan rasa yang berbeda-beda. Bahkan ada kalanya ada yang tidak dapat sampai sama sekali kepada kita. Tentang hal yang disebut terakhir ini, letak ketidakberesan mungkin pada kemampuan kita, mungkin juga pada puisinya. Mengenai hal itu sebaiknya tak perlu kita perbincangkan dulu, karena jelas persoalannya tidak akan selesai; paling jauh kita akan sampai pada titik yang biasa dikenal sebagai lingkaran setan.

Puisi seperti dikatakan di atas, lahir karena ulah tangan dan daya pikir seniman. Karena itu tidak mustahil di belakang atau lebih tepat di dalam puisi itu berdiri pribadi seniman penciptanya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Dengan kata lain, berhadapan dengan puisi, sebenarnya tidak lain daripada mengadakan suatu dialogia dengan penciptanya. Komuni-

kasi pun terjadilah dan kesan akhir daripada pertemuan itu pun tidak bisa dihindarkan lagi.

Ada dua kemungkinan kesan yang timbul sebagai akibat pertemuan seseorang dengan sebuah puisi. Kemungkinan pertama, ialah kesan yang menyenangkan; sedangkan kemungkinan kedua, ialah kesan yang memuaskan. Sudah barang tentu kesan-kesan tersebut bergantung kepada masing-masing individu; karena seperti dikatakan di atas pertemuan kita dengan puisi merupakan pertemuan antar individu (pembaca dengan penyair) dengan segala latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan ada puisi yang menyenangkan dan ada pula puisi yang memuaskan.

Terolong puisi yang menyenangkan, menurut hemat penulis, ialah puisi-puisi yang dapat sampai kepada kita dengan lancar lengkap dengan segala peristiwa yang akan diungkapkan. Kesan menyenangkan itu dimungkinkan, karena lewat puisi itu kita dapat mengetahui apa yang ingin diceritakan penyairnya.

Faktor lain penyebab timbulnya kesenangan itu ialah: kemerduan bunyi yang dipergunakan penyair, pilihan kata-katanya, citra yang dibangunnya dan lain-lain.

Mari kita perhatikan dengan cermat beberapa potong puisi di bawah ini:

DALAM MESJID

*aku berusaha menetapi
lima kali dalam sehari
di depan mihrab memasrahkan diri
ke dalam hening sepi
ke bawah keagungan abadi*

*kuleburkan seluruh
dalam sujud dan bersimpuh*

*tapi sia-sia kukenang dosa
dalam lajur-lajur usia*

(Apip Mustopa; **Budaya Jaya**,
No. 98, Juli 1976)

Bahwa bentuk tulisan di atas itu sebuah puisi, rasanya tak ada seorang pun yang dapat menyangkalnya. Susunan baris-barisnya, persajakannya baik horisontal maupun vertikal, aliterasi maupun asonansi, iramanya dan lain-lain, memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk

sebuah puisi. Dilihat dari temanya, tidak perlu kita sangsikan lagi. Ia bercerita tentang keresahan seseorang yang tidak pernah dapat khusuk (konsentrasi) waktu bersujud di depan Tuhan (sembahyang).

Tetapi kalau kita rasakan, betapa cair dan terbukanya pernyataan tersebut dikemukakan penyair atau penulisnya. Sebagai puisi, hemat penulis ia hanya termasuk ke dalam klas puisi yang menyenangkan. Ia komunikatif, karena dengan mudah semua pembacanya dapat memahami apa yang ingin disampaikan. Sementara itu kalau kita baca dengan suara agak keras, akan terasa pula ada kemerdekaan bunyi-bunyi di dalamnya.

Tidak terlalu jauh bedanya dari puisi di bawah ini :

DOA PERAHU

tuhanku
beritahu
kini
ke manakah
harus
kupergi
ke muara
menyongsong
laut
biru
ataukah
melawan
arus
menuju
hulu

(Ismed Natsir, **Horison**, No. 10, Okt. 1974)

Temanya, cukup dalam karena ia merupakan dialogia manusia dengan Tuhannya pada saat-saat menghadapi situasi yang kritis. Pilihan bunyi-bunyi bahasanya cukup enak kita rasakan. Bentuknya pun *up to date* atau kontemporer menurut istilah yang umum.

Tetapi, ia pun pada hemat penulis, hanya berhenti sampai pada jenis puisi yang menyenangkan. Untuk menangkap maksud yang terkandung di dalamnya, kita sebagai pembacanya tidak usah terlalu mengerutkan dahi, atau membalik-balik angannya terlalu lama. Dengan santai saja dan bila saja kita membacanya, dengan lancar dan enak saja maksud itu akan meluncur sampai kepada kita. Puisi-puisi sejenis itu biasanya cukup sekali baca. Dan sadar atau tidak, terasa kita tidak tertarik untuk membaca ulang. Jenis puisi semacam itu tidak mempunyai daya gugah atau greget sama sekali. Ia tidak mengajak pembacanya untuk kreatif. Ia tidak pernah dapat membuat pembacanya merasa "tercengang", apa pula tegang. Kita tidak pernah dibuatnya asyik. Itulah maka hasil yang kita peroleh dari puisi - puisi jenis ini hanya rasa senang, lain tidak; karena semuanya hadir begitu saja tanpa memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dari kita. Sampai di sini penulis ingat apa yang pernah dikatakan oleh Dodong Djiwa-pradja dalam sebuah "puisinya" "**Mengaji**", yang demikian bunyinya :

MENGAJI

Mengapa tidak basa Jawa
atau Sunda
supaya nenek bisa membaca ?

Tapi,
bukankah tiap baris puisi
kalau terlalu jelas mengerti
rasanya basi, kurang patri ?
Keindahan, kata orang
menyelinap
merayap
lalu mengendap.
Serta bayang-bayang ajaib, mengintip
naik ke bukit
di mana Nabi
bagai bertubi-tubi
ketiban wahyu Ilahi.

(Budaya Jaya, No. 51, Agustus 1972)

Atau barangkali peristiwa itu dapat kita samakan dengan ketika kita memperoleh lotre. Bahwa peristiwa itu menyenangkan, rasanya tak seorang pun dapat menyangkalnya. Tetapi pasti kita dapat merasakan bedanya getar perasaan kita pada waktu kita memperoleh hadiah menulis sebuah cerpen misalnya. Boleh jadi jumlah yang diterima sebagai hadiah tersebut hanya sepersekian dari hasil penarikan lotre tadi. Tetapi jelas hadiah itu akan lebih memuaskan kita, karena ia kita peroleh dengan perjuangan, dengan memeras otak, bahkan mungkin juga cururan keringat.

Sekarang, marilah kita baca puisi Subagio Sastrowardjo berikut ini :

DEWA TELAH MATI

Tak ada dewa di rawa-rawa ini
Hanya gagak yang mengakak malam hari
Dan siang terbang mengitari bangkai
pertapa yang terbunuh dekat kuil

Dewa telah mati di tepi-tepi ini
Hanya ular yang mendesir dekat sumber
Lalu minum dari mulut
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari.

(Simphoni, hal. 9).

Untuk melukiskan situasi saat ini, saat manusia sudah sangat tergiur oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan sudah agak jauh dengan Tuhannya, Subagio telah menggunakan simbol-simbol yang demikian mengasyikkan. Maksud yang hendak disampaikan Subagio lewat puisinya di atas, serasa secercah demi secercah berkilat-kilat menelusup masuk ke pikiran kita. Sementara itu melodi kata-kata yang dipergunakannya dengan halus dan mempesona merambati senar-senar perasaan kita.

Kita tahu dan menyadari sepenuhnya, bahwa dunia ini fana, penuh dengan tipu dan penuh dengan kepalsuan-kepalsuan. Tetapi coba kita rasakan, bagaimana Subagio mengabarkan hal itu kepada kita :

*Duni ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari*

Serasa ada sesuatu yang istimewa di dalam pernyataan itu. Gambaran serba palsu dunia ini nampak semakin jelas di dalam angan kita.

Membaca puisi di atas, kita tidak hanya senang karena pada akhirnya kita mengetahui makna yang dikandungnya dan merasakan alun bunyi - bunyi bahasanya yang nyaman, tetapi rasa puas pun hadir dalam benak kita. Kita merasakan, pemahaman atas puisi tersebut bukan dengan tanpa perjuangan. Untuk memahaminya, kita memerlukan membacanya dengan cermat dan hati-hati. Sementara itu khayal dan pikiran kita dipaksa bekerja menemukan makna di balik ungkapan-ungkapan yang dibuat penyair. Puisi di atas mengajak kita aktif dan kreatif, sebab tanpa itu puisi tersebut diam tak berkata-apa-apa.

"Mata Pisau" milik Sapardi Djoko Damono atau "Kau Lihat Saya" milik Adri Darmadji berikut ini terasa lebih dalam lagi menoreh hati dan perasaan kita. Sebab dengan bentuknya yang sederhana itu mampu menghe-nyakkan kita untuk beberapa saat dan memaksa kita melihat hakikat diri kita masing-masing. Puisi-puisi itu demikian lengkapnya :

MATA PISAU

*mata pisau itu tak berkejam menatapmu;
kau yang baru saja mengasahnya
berpikir : ia tajam untuk mengiris apel
yang tersedia di atas meja
sehabis makan malam :
ia berkilat ketika terbayang urat lehernu*

(Mata Pisau, hal. 22)

Membaca baris terakhir puisi di atas serasa berhenti darah kita dibuatnya. Kita benar-benar dibuatnya tegang dan merenung beberapa saat untuk menyingkap rahasia di balik kata-kata itu.

Puisi Adri Darmaji berikut ini tidak kalah pula mengasyikkannya, walaupun diucapkan dengan nada santai anak-anak muda.

KAU LIHAT SAYA

*waktu mandi Kau lihat saya, ya tidak
waktu berak Kau lihat saya, ya tidak
waktu bersetubuh Kau lihat saya, saya lupa Kau
waktu tidur, Kau membelai saya barangkali saja*

(Horison, No. 10, Okt. 1975)

Dua baris terakhir puisi di atas, sungguh-sungguh tak terduga mengagetkannya. Kita dibuatnya tercenung untuk menyemak diri kita masing-masing. Ia menggugah nurani kita yang terdalam dan menyadarkan kita akan ke-mafian kita sebagai manusia.

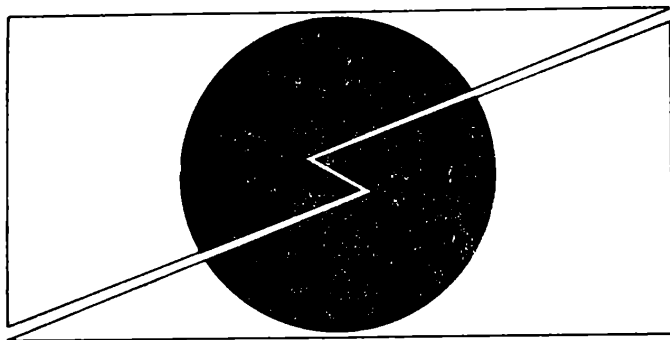
Demikianlah sifat puisi-puisi itu berkomunikasi dengan kita. Ia dapat memuaskan hati dan perasaan kita benar-benar, yaitu apabila puisi tersebut mampu mengangkat kita dari kedangkalan keserharian dengan caranya yang

mengasyikkan. Membuat kita kreatif, menegangkan kita untuk beberapa saat, tetapi pada akhirnya kita dibuatnya lega karena menemukan "rahasia" yang tersembunyi di balik simbol-simbol atau ungkapan - ungkapan yang dibuat penyair.

Sementara itu ada puisi yang hanya sampai pada menyenangkan saja. Ia sampai kepada kita. Dan yang disampaikan mungkin juga mampu mengangkat kita dari kesederhanaan-kesederhanaan hidup sehari-hari. Namun cara yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal tersebut terlalu terbuka, mengambang dan sangat encer. Puisi-puisi jenis seperti itu biasanya tidak kekal, karena kita pada umumnya enggan untuk membacanya kembali pada saat-saat yang lain. Tak pernah ada rahasia-rahasia-nya yang perlu kita cari dengan mengerutkan dahi. Polos dan amat lugu. * * *

Semarang, 14 Nop. 76

KEBUDAYAAN BETA



Biarpun ada Borobudurnya dan Balinya, Indonesia rupanya tidak menarik rakyat apaitudilangit atau singkatannya APAITU atau lebih singkat lagi BETA atau yang paling singkat: UFO. BETA ialah ciptaan Marsekal Muda J. Salatun dari AURI dan dari "Benda Terbang Aneh." Akan hal UFO ini agak rumit.

Menurut USAF atau Angkatan Udara Amerika Serikat, panggilan UFO ini berasal dari **Identified Flying Object**. Lantas kenapa tidak disingkat IFO? Soalnya, itu terasa seperti singkatan "ik fop" atau "aku nipu" padahal yang nipu itu U, jadi seharusnya "U fopt" alias anda nipu. Singkatannya tentulah UFO, yang oleh USAF dibunyikan "yuufoo", dan katanya ini cocok sekali sebab terasa seperti singkatan **you fool** atau anda nipu atau juga anda goblok, tergantung bagaimana cara mengucapkannya.

Contoh me-UFO orang itu dapat diikuti dalam "Masalah Killian" yang telah sama-sama kita ketahui. Malam tanggal 24 Februari 1959 kapten Peter Killian mengemudikan suatu pesawat penumpang umum DC-6 dari **American Airlines**. Di atas Pennsylvania dia dan pilot John Dee serta semua penumpang tiba-tiba melihat tiga piring raksasa di sampingnya. Cemerlang sekali cahaya trio ini. Tiba di darat semua tentu mendongeng dan wartawan gembira. Mendadak USAF menyela dan berkata: ah, anda cuma melihat tiga bintang saja. Ini adalah awal debat-pilot yang makin lama makin sengit yang dapat dinikmati rakyat di koran, begitu sengitnya sehingga Killian dipanggil Kongres AS untuk ditanyai. USAF segera putar teori dan berkata bahwa Killian sebetulnya cuma melihat tiga pesawat B-47 saja yang rupanya seperti julajuli bintang tiga.

Karena Killian ngotot maka USAF menuntut supaya **American Airlines** memberangus pilot bandel ini, sebab kalau tidak, awas! Dan dengan ancaman ini sang pilot tutup mulut seterusnya. Beribu-ribu orang di AS telah diancam secara demikian, dan pada umumnya mereka takut dan mengalah dan memilih tutup mulut. Percaya kepada

adanya UFO adalah dosa nasional sebab dianggap membahayakan keamanan nasional. Hukumannya bisa sampai lima tahun dipenjara atau denda 10.000 dolar berdasarkan **Espionage Law, Title 18 USC, Sections 793 and 794**.

Suatu hari USAF mengutus seorang penasehatnya. Dr. J. Allen Hynek, terbang ke Michigan-Selatan untuk menanyai ratusan mahasiswa, polisi, petani, hansip dan pelancong yang semua mengaku telah bersama-sama melihat suatu BETA di tempat yang sama selama tiga jam. Puluhan mahasiswa dari **Hillsdale College** membuat catatan mengenai bentuk dan perubahan warna BETA ini. Setelah lebih dari 200 orang diwawancarai, Hynek melaporkan bahwa penduduk itu cuma melihat gas rawa saja yang kebetulan gantayangan di langit dan kebetulan bercahaya juga. dan kebetulan gentavangannya itu pakai aturan dan disolfin seperti mengitari daerah dan menukik dan melompat tegak lurus ke langit mahatinggi. Jadi semua saksi itu mestinya sakit mata atau sekedar mimpi saja. Rakyat kalah lagi melawan penguasa. Yang untung lagi tentulah USAF dan CIA sebab pengetahuan mereka tentang UFO bertambah (CIA ikut meyoufool rakyat sejak 1952).

Sesudah 20 tahun bertugas sebagai penasehat UFO maka USAF memecat Hynek. Sebabnya telah kita dengar sendiri dari mulut Hynek ketika pada bulan Desember 1976 dia muncul di layar TVRI bersama Salatun. Ahli astronomi dan Kepala Observatori Dearborn di Universitas Northwestern ini berkata bahwa dia sebetulnya peneliti UFO yang yakin bahwa UFO itu ada dan datang dari luar tatasurya kita. Nah, orang seperti itu selalu dimusuhi penguasa. Cuma sayang dia hidup di abad ke-20 sebab aturannya penguasa berhak menggantung dan membakar Hynek sampai hangus. Maka kakitangan USAF yang mengepalai penelitian UFO di Universitas Colorado, Dr. E. U. Condon, hanya bisa berpesan begini kepada masyarakat guru dan ilmuwan Amerika: "Mereka yang menulis dan menerbitkan buku-buku tentang UFO dan guru-guru yang membolehkan siswa - siswanya membaca ilmu palsu itu harus dipecuti dimuka umum dan dipecat dari jabatan mereka." Macam-macam lah cara "pembunuhan pilsodri" atau **character assassination** yang dilakukan Penguasa terhadap rakyatnya.

Kita yakin bahwa makhluk BETA sudah tahu banyak sekali mengenai kebudayaan kita. Teropong dan peralatan potret dan film mereka tentu hebat sekali. Segala siaran radio dan TV Bumi mestinya mudah sekali mereka tangkap, dan saya pikir tidak sulit bagi mereka untuk mempelajari dan menguasai bahasa Bumi. Mereka

mestinya mengutamakan bahasa rakyat-rakyat yang paling maju. USAF telah sampai kepada kesimpulan bahwa BETA mengerti bahasa Inggris. Jadi kalau misalnya ada UFO yang sedang tenang mempelajari suatu pangkalan terbang, dan USAF menilpon "Hancurkan UFO!" maka saat perintah itu bunyi UFO langsung berkaki seribu. Tapi berapa banyak dia tahu Inggris? Pusing orang memikirkannya. Kalau mampu menyadap segala pembicaraan rahasia, maka dia tak mungkin bisa kita tipu dengan semboyan-semboyan muluk. Kalau alat-alat penyelidikan bisa menembus segala dinding bangunan kita — jadi "sinar-X" kita itu bukan apa-apa! — maka apa lagi yang bisa kita sembunyikan dari mata mereka? Mungkin itulah sebabnya mereka tidak pernah berusaha memasuki suatu bangunan.

Tapi seharusnya mereka mampu juga menggunakan alat-alat komunikasi kita untuk berhubungan dengan kita. Tapi mereka tidak ngomong. Kenapa? Apakah mereka punya mulut? Apakah mereka perlu ngomong untuk berhubungan satu sama lain? Mungkinkah mereka itu makhluk - makhluk yang sudah mampu "berbicara" dan "mendengar" hanya lewat gelombang pikiran saja?

Tapi setidaknya mereka berupa sesuatu yang seharusnya bisa mereka perkenalkan pada layar TV kita. Tapi mereka tidak mau jadi bintang TV kita. Kenapa?

Dan mau apa mereka dengan kita dan bumi kita? Sejak sehabis Perang Dunia ke-2 mereka muncul di Swedia dan Norwegia dan Perancis dan kemudian pada tanggal 24 Juni 1949 di Amerika Serikat, sejak itu hingga saat ini mereka tidak memberi penjelasan apa-apa. Dan Kita tidak pernah bisa mengerti maksud-tujuan mereka. Mereka memaksa kita terus menduga-duga saja.

* * *

Tutur Dr. Hynek, pernah ada satu makhluk UFO dengan mata melotot dan kuping lancip dan tanpa sayap melayang ke rumah suatu keluarga di Kentucky. Langsung seorang bego Kentucky mengambil bedil dan menembaki raden UFO. Menghilanglah tamu yang tak diundang dan menakutkan itu tapi yang mungkin "baik hati." Begitulah dongeng Hynek di TVRI. Ini sekedar satu contoh dari makhluk BETA yang mendekati manusia, mungkin untuk "salamatan," sebab dia tak nampak berniat menggorok leher kita. Tapi begitulah cara kita menyambut tamu asing. Pikiran tak dipakai, rasa tak dikuasai, dan nafsu membunuh didahulukan. Kalau saya cuma akan lari tunggang-langgang, sebab saya tidak punya bedil.

Kemudian saya pikir, seandainya si bego dari Kentucky ini akrab dengan wayang, sikapnya bakal lain. Seandainya mata melotot tadi mengambang ke rumah Bagong Kussudiardjo, maka dia pasti akan disambut dengan gamelan merdu. Bagong akan menyangka dia kedatangan raden Gatotkaca. Kata Hynek, raden Ufokaca di Kentucky itu tidak mati biar ditembaki, dan ketika pelornya kena badannya maka terdengarlah bunyi "deng!" Nah, itu cocok dengan Gatotkaca. Sebab dia terbikin dari logam.

Anehnya, dari kecil kita sudah diajar mencintai mata-mata melotot dan sosok-sosok aneh seperti Togog dan Buta Terong. Entah bagaimana nanti kalau kita sendiri menghadapi Buta BETA.

Karena saya anggap saja bahwa miss BETA itu nona yang luar biasa cerdasnya, maka saya iseng bertanya :

kenapa dia tidak merubah diri saja sampai serupa dengan manusia Bumi? Teknologinya atau ilmunya seharusnya memungkinkannya. Maka dia nanti tidak akan kita curigai. Hampir saja saya menyebut dia kurang akal, kalau saya tidak kaget sendiri. Sebab mungkin sudah banyak makhluk BETA yang "jadi manusia," dan sekarang berada di antara kita. Soal ini saya serahkan kepada anda saja.

Setidaknya, cerita Hynek mengungkapkan bahwa kebudayaan BETA sudah mampu membuat makhluk-tanpa-sayap mengambang di udara tanpa bantuan kendaraan. Tapi kalau dia berbunyi "deng!" apa dia bukan robot? Boleh jadi, tapi bukan itu soalnya. Kuncinya ialah kemampuan untuk mengimbangi atau melumpuhkan kerja gaya-berat Bumi, sebab dengan itu segalanya bisa dibuat mengambang, manusia maupun barang. Kabarinya memang sudah ada sejumlah manusia yang menguasai ilmunya (seperti St. Teresa dari Avila, 1515-1582), tapi itu masih terlalu berupa rahasia perorangan. Akan hal Gatotkaca, mungkin dia mengambang dengan bantuan alat teknologi tinggi biar namanya cuma "terompah" atau "kain bertaliwanda." Pesawat terbang modern saja masih punya "sayap" dan "hidung" dan "ekor" dan "badan." padahal bukan binatang. Tapi rupanya yang mampu menjinakkan gaya-berat Bumi tanpa alat ialah raden Wrekodara. Dia berjalan dengan lompatan-lompatan sangat besar seperti yang pernah kita lihat dilakukan oleh astronot-astronot AS di Bulan.

* * *

Dugaan mengenai penjinakan gaya berat ini terutama dibuat setelah orang memperhatikan ulah yang tidak masuk akal sama sekali dari BETA. Penduganya ialah antara lain Dr. Herman Oberth (guru Wernher von Braun) dan Igor Sikorsky (pembuat pesawat terbang.) Nyatanya, BETA mampu secara tiba-tiba bergerak ke segala arah dengan kecepatan luar biasa dan berhenti mendadak di udara. Kata Oberth: "Pada UFO yang bergaya-berat-buatan maka udara sekitarnya disekap ke badannya dan dibawa ke mana saja pesawat itu pergi. Ini sama saja dengan atmosfer yang tetap melekat ke Bumi oleh tarikan medan gayanya sungguhpun siarah ini bergerak maha-cepat. Karena bantalan udara ini mencegah geseran, maka UFO tidak memanaskan. Maka dia bisa bergerak tenang, tanpa pusaran udara, tanpa pergolakan, tanpa ledakan suara (sonic booms) Lompatan ke atas yang luar biasa cepatnya tidak bisa melukai awak UFO..... Juga bila kecepatan dan arahnya berubah-ubah mendadak, penumpang tak merasa apa-apa."

Dengan menggunakan teodolit, kecepatan BETA telah dihitung. Angkatan Laut AS sampai kepada angka 27.000 km sejam untuk BETA yang muncul di atas White Sands (6 April 1948). Pesawat buatan kita tak mungkin menirunya sebab sudah akan terbakar habis sebelum bisa mencapai kecepatan setinggi itu. Para ahli falakiah di Observatori Kazan menetapkan angka 18.000 km sejam untuk beberapa BETA raksasa. Pembalap tercepat yang diukur di Sovyet Uni melinyang 75.000 km sejam di dalam atmosfer Bumi. Padahal angkasawan kita di luar atmosfer ini saja hanya mencapai 26.000 km sejam. Akan raden Gatotkaca, seluruh rakyat kita telah sepakat bahwa dia terbang secepat kilat dan gerak-geriknya liar sebagai hali-lintar.

BETA raksasa yang diukur oleh Kazan tadi berbentuk bulan-sebelah dengan garistengah antara 500 dan 600 meter. Begitulah laporan Dr. Felix U. Ziegel, anggota Panitia Peneliti BETA Sovyet Uni (Februari 1968). Panjang BETA lonjong yang dijumpai pesawat Amerika di dekat Tokyo (15 Februari 1965) ialah 700 meter (dilaporkan kepada USAF dan Pentagon.) Sebesar itulah penari-penari lincak angkasa ini. Memang ini tergolong yang terbesar sebab umumnya BETA itu berukuran beberapa puluh meter saja, bahkan yang terkecil cuma sepuluh sentimeter.

* * *

Sinting juga Giordano Bruno itu. Katanya: "Tak terbilang banyaknya gugusan bintang, matahari dan sisir di alam raya ini..... Banyak bumi mengitari banyak matahari..... Tak ada orang waras yang berkata bahwa pada sisir-sisir yang lebih mengagumkan dari Bumi kita ini tak ada makhluk yang sama bahkan yang lebih unggul dari kita."

Untuk kesuntingannya itu dengan sendirinya dia dipancung lalu dibakar hangus. Api hukuman ini menyala tanggal 7 Februari tahun 1600.

Tiga setengah abad kemudian kita mendengar bahwa "paling sedikit ada 100 juta ziarah yang bermakhluk. Banyak yang bermakhluk jauh lebih unggul dari kita." Itulah ucapan Dr. Harlow Shapley, Kepala Observatori Harvard. Dia tidak dipancung, tapi hanya diketawai saja oleh orang banyak. "Ada sejuta," kata Dr. Melvin Calvin, yang ketetulan saja pernah memenangkan Hadiah Nobel untuk kimia pada tahun 1961. Barangkali untuk menghindari tertawaan orang, maka November 1961 sejumlah sarjana bermusyawarah secara rahasia di Observatori Astronomi Radio di Green Bank, Virginia-Barat. Mereka menghasilkan "Rumus Green Bank" yang menetapkan bahwa di langit mahaluas ada 50 juta kebudayaan yang berbeda-beda. Penetapan ini ditanda-tangani Dr. Melvin Calvin, Dr. Carl Sagan, Dr. Otto Struve, Dr. Frank Drake, Dr. Philip Morrison, Dr. Su Shu Huang, Dr. Giuseppe Cocconi dan sejumlah lainnya.

Shapley membagi kebudayaan alam raya ini dalam tiga golongan: yang setingkat dengan kita, yang terbelakang dibanding dengan kita, dan yang lebih maju dari kita. Yang maju inilah yang terus berseliweran di atas Bumi kita dan mengamati kita. Sejak kapan? Sejak ribuan atau ratusan ribu tahun yang lalu. Itu sih bukan soal lagi, dan kita tinggal mengikuti cerita-cerita wayang saja.

Tapi datang dari mana? Di situlah soalnya. Tak ada yang tahu pasti. Mungkin dari satu bintang, mungkin dari banyak bintang, dan di Green Bank Dr. Frank Drake telah mencoba berhubungan dengan bintang Tau-Ceti yang jauhnya 11,8 tahun cahaya (Proyek OZMA, mulai 1 April 1960, dan gagal.)

Karena itu kita hendaknya jangan bingung kalau menerima berita-berita yang aneka-ragam mengenai BETA. Di satu sisir saja perbedaan itu sudah wajar, apalagi kalau tau BETA itu datang dari berbagai bintang.

Kalau penduduk Kentucky melihat raden Gatotkaca melayang, maka sersan polisi Zamora dari Sorocco, New Mexico, melihat makhluk BETA yang jalan kaki saja (24 April 1964.) Ada yang bermata satu, ada yang dua, dan keluarga Hill melihat ada yang matanya sipit tapi panjang sekali sampai memutar kepala ke daerah telinga (19 September 1961.) Banyak lagi variasinya.

Ada BETA yang tak bersuara, tapi yang dilihat Zamora, lonjong dan lima meter panjangnya, meraung dengan gegap gempitanya sampai memecah telinga. Bekas dia mendarat telah menjadi hangus oleh nyala biru yang disemburkannya.

Banyak BETA nampak tajam sebagai benda logam yang berkilat dan bercahaya sangat terang-benderang atau berpenda-pendar. Tapi yang dilihat dan dipotret astronom H.I. Potter di atas Setasiun Astrofisika di Kislovodsk, Sovyet Uni, nampak seperti awan putih (18 Juli 1967). Kapten Markov dan insinyur Ivanov melihat BETA terang membalap, lalu berhenti mendadak, berubah jadi awan, dan melaju sebagai awan (2 Agustus 1967 di atas Laut Norwegia).

Kemampuan BETA untuk malih-bentuk ini memang termasuk yang paling mengagumkan. Di depan mata kita dia berubah dari bentuk bulan sabit besar menjadi piring bulat yang lebih kecil, kata Dr. Felix Ziegel, profesor di Lembaga Penerangan Moskow. Ahli-ahli geofisika dari Lembaga Industri Minyak dan Gas di Volgograd melihat BETA yang berbentuk piring merah berubah jadi bola biru yang lalu membabar dan..... lebur hilang begitu saja (17 Juni 1966!) Setahun kemudian (13 Mei 1967) radar di pangkalan udara Colorado Springs terus mengikuti turunnya suatu BETA yang mendekati menara pengawas sampai sedekat 2 km dan setinggi 60 meter. Sang BETA dipastikan ada terus. Tapi segala usaha USAF untuk melihatnya gagal. Kesimpulan: BETA yang ini dan mungkin juga BETA Volgograd menguasai ilmu halimunan. Apa ini maknanya, memang bisa mengerikan.

BETA yang berbentuk awan itu tentu sudah lama kita kenal. Habis, apa gunanya kita selalu diberitai bahwa raden Gatotkala itu pandai terbang di awan dan duduk di awan melintang yang katanya terasa sebagai daratan? Tambahan pula kesatria Pringgadani itu selalu dikatakan tak pernah bersolek dan hanya berpakaian sederhana saja, sederhana tapi bersinar. Memang segala makhluk BETA bukan pesolek, dan memang sering dilaporkan bahwa mereka berpakaian **coverall** yang putih keperakan saja. Akan BETA yang dinaiki Lesmana, Rama, Sinta dan Matali, pujangga **Ramayana** tidak menyebut soal awan.

Soal halimunan, itu juga cerita lama saja. Ketika sedang terbang dalam BETA, astronot Matali berkaca kepada raden Arjuna: "Dan sekarang kita seperti angin, tak bisa nampak, dan kita sekarang menuju Inderaloka."

Yang rada membingungkan ialah Hanuman. Kalau kera ini mesti putih memang masuk akal setelah kita tahu bahwa makhluk BETA biasanya berpakaian putih. Tentu saja Hanuman itu makhluk BETA sebab kepada Bima dia berkata: "Aku ini seperti halilintar, menggegar dan mahacepat, mengkilat dan terang-benderang dan sukar dilihat!"

Fusing kepala saya mulai ketika **Ramayana** menyebutkan bahwa Hanuman itu "melompat" dari India ke Sri Lanka. Wah, wah, melompatnya pakai apa? Pakai roket? Roket tentunya menyemburkan api di belakangnya, dan kalau semburan api itu mau disebut ekor, ya silakan saja. Pokoknya, yang membakar Alengka itu ialah ekor Hanuman yang terbakar. Tapi biarpun ekor ini terbakar terus, sisa Hanumannya sendiri tetap segar bugar tidak pernah terbakar. Biasanya, tidak aneh buat roket. "Di Alengka dia membat pohon dan menangkap awan," kata **Mahabharata** mengenai BETAwan putih yang rupa-

nya seperti kera ini tapi yang punya otak Einstein. Masuk akal juga.

* * *



Biarpun teramat sangat luar biasa sifat dan kemampuannya, biarpun sejak 1947 Bumi dikeroyoknya saban hari siang dan malam, biarpun manusia yang melihatnya jadi takut bukan buatan, kenyataan yang satu ini tetap menonjol: BETA tidak menyerang Bumi dan umat manusianya. BETA tidak pernah sengaja membunuh atau menganiaya atau membahayakan atau menakut-nakuti kita. Tapi bukan itu yang paling aneh. BETA ternyata tidak pernah membalas dendam kepada manusia. Membalas dendam?

Alasan BETA untuk menghajar manusia habis-habisan sampai kapok sebetulnya ada, bahkan sudah kelewat banyak. Amerika, Rusia, Inggris, Perancis, Brazil, Kanada, Afrika-Selatan, Norwegia, Belanda dan beberapa negara lain telah memerintahkan angkatan udaranya untuk memaksa BETA turun dan menyerah. Serangan dan hantaman terhadap BETA telah beribu-ribu kali dilakukan dengan menggunakan segala jenis pesawat pemburu (dari F-51 sampai F-106) dan senjata mutakhir. "Kita telah memerintahkan pilot-pilot kita untuk melakukan segalanya, dan kalau perlu mencekai ekor UFO itu juga," kata jenderal Sory Smith dan mayor Jeremiah Boggs. Seorang pilot meringis saja atas lelucon itu. "Dalam skwadron saya kami diperintahkan untuk menubruk UFO sambil melompat dari pesawat!" Supaya tidak kepalang tanggung, Rusia telah memerintahkan segala meriam daratnya untuk memberondongi BETA, dan amukan meriam ini mengelegar antara lain di kepulauan Kuril (24 Juli 1957.) Harapan Rusia ialah bahwa ada nanti BETA yang akan bisa dilukai dan dipaksa mendarat. Hasil yang nyata tak ada sama sekali, meskipun ada dugaan satu dua BETA telah lumpuh dan hancur-lebur karena agresi militer ini. Malah BETA itu hanya diam menggantung di udara non-ton saja segala pemburu yang berusaha menverang dirinya. Ada pula dugaan bahwa BETA pernah membalas, tapi bukti jelas tak ada. BETA tidak pernah membalas, dan inilah yang sangat menagumkan dan mengherankan kita. Kenapa BETA begitu?

* * *

Apakah BETA itu punya kesabaran luar biasa? Apakah kebudayaan BETA itu tidak memberi tempat kepada

rasa benci dan dendam dan kepada nafsu membunuh? Apakah makhluk BETA itu punya rasa? Apakah kebudayaan mereka itu tidak kenal perang? Tahukah mereka arti damai? Tahukah mereka apa yang kita sebut perike-manusiaan?

Tadi itu soal-soal kebudayaan rohani. Mengenai kebudayaan teknologi BETA kita sudah tak ragu lagi. Mereka terlalu unggul. Rahasia ilmu dan teknologi mereka itulah yang buru-buru ingin kita rebut dengan paksa. Setiap negara penyerang BETA ingin menjadi juara menda-dak dalam perlombaan senjata di Bumi ini. Amerika dan Rusia bernafsu sekali untuk mematahkan perimbangan militer yang tak berkesudahan itu antara mereka, dan masing-masing ingin segera menang besar dengan lompat-an mahabesar. Yang terlebih dulu bisa membongkar ra-hasia BETA, dialah yang pasti akan berkuasa mutlak di Bumi. Karena bakaran nafsu itulah maka manusia lang-sung saja menggunakan paksaan militer terhadap BETA.

Melihat hasilnya tak ada, maka manusia mencoba cara bujukan manis juga. Ada anggapan di kalang-an militer dan penguasa bahwa makhluk BETA itu masih cukup bodoh untuk diperdaya manusia. Yang mulai tipu-muslihat itu ialah angkatan udara Kanada (RCAF) de-ngan proyek rahasianya di Alberta pada tahun 1954. Ha-sil-nya: gagal total.

Saya pikir, makhluk BETA tidak ambil pusing kalau seluruh Bumi ini saling bakhantam sampai hancur-lebur sekalipun. Kita ini toh tidak ada istimewanya apa-apa. Masih ada limapuluh juta kebudayaan lain di seluruh angkasa raya.

BETA tidak memberikan rahasianya kepada manusia hanya karena satu alasan. Yakni nafsu rakus dari manu-sia itu sendiri. Manusia tidak akan puas menjajah Bumi. Dengan teknologi BETA maka manusia pasti akan menyertu kampung-halaman BETA sendiri dan mengobrak-abriknya. Manusia itu sombong sekali dan mau benarnya sendiri saja. BETA mudah mengetahuinya setiap minggu dari siaran-siaran **Star Trek** dan **Lost in Space** di TV. Teknologi BETA tidak bisa diberikan kepada makhluk buas. Titik. * * *

Institut Teknologi Bandung
1 September 1977

SAJAK SAJAK

TERJEMAHAN SAPARDI DJOKO DAMONO



e.e. cumings

"SAJAK"

boleh kuraba kata si pria
(nanti aku menjerit kata wanita
sekali saja kata si pria)
kok enak ya kata wanita

(boleh kusentuh kata si pria
yang mana kata wanita
yang mana-mana kata si pria)
boleh saja kata wanita

(ayoblah kata si pria
jangan keterlalu kata wanita
apa yang keterlalu kata si pria
ya ini yang kaulakukan kata wanita)

boleh aku begini kata si pria
(bagaimana kata wanita
ya begini ini kata si pria
asal kaucium kata wanita)

boleh kugerakkan kata si pria
ini sih cinta kata wanita)
kalau kau mau kata si pria
(tapi kau maut kata wanita

tapi ini hidup kata si pria
lha istrimu bagaimana kata wanita
ayoh kata si pria)
oh kata wanita

(rasanya top kata si pria
jangan setop kata wanita
ah tak akan kata si.pria)
tapi pelahan kata wanita

(Sssudah ? kata si pria
yahhh kata wanita)
kau sorga ! kata si pria
(kau Milikku semata kata wanita)

CARL SANDBURG

AKULAH RAKYAT GEROMBOLAN ITU

Akulah rakyat - gerombolan - kerumunan - massa.

Tahukah kau bahwa semua karya agung dunia telah terlaksana karena aku ?

Aku pekerja, penemu, pembuat makanan dan pakaian dunia.

Aku penonton yang menjadi saksi sejarah. Para Napoleon dan Lincoln lahir dariku. Mereka mati. Dan kemudian aku kirimkan lagi Napoleon-Napoleon dan Lincoln-Lincoln.

Aku tanah untuk ditaburi benih. Aku prairi yang tahan dibajak. Topan besar melandaku. Kulupakan. Milikku terbaik dihisap dan dihabiskan. Kulupakan. Kecuali Maut, segalanya datang padaku dan membuatku bekerja dan menyerahkan apa yang kumiliki. Dan kulupakan.

Kadang-kadang aku menggeram, menggetarkan diriku dan memercikkan beberapa tetes darah agar dikenang sejarah. Kemudian — kulupakan saja.

Apabila aku, Rakyat, mulai mengingat-ingat, apabila aku, Rakyat, menyimak pelajaran kemarin dan tak lagi melupakan siapa yang merampokku tahun lalu dan mempermainkanku, — maka tak akan ada pembicaraan pun di dunia ini yang menyebut nama "Rakyat" tanpa seulas ejekan dalam suaranya atau seulas cemoooh dalam senyumannya.

Gerombolan - kerumunan - massa — akan sampai pada kesimpulan.

ALLEN GINSBERG

AMERIKA

Amerika telah kukasihkan semua padamu dan kini aku gombal.
Amerika dua dolar dua puluh tujuh sen 17 Januari 1956.

Aku tak bisa tergantung pada pikiranku sendiri.

Amerika kapan kita akhiri perang manusia ?

Setubuhi dirimu sendiri dengan bom atommu itu.

Aku lagi tak enak jangan ganggu.

Aku tak mau nulis sajak sebelum pikiranku encer kembali.

Amerika kapan kau bersikap ramah ?

Kapan kaulepaskan pakaianmu ?

Kapan kaupandang dirimu sendiri dari kuburan ?

Kapan kau bermanfaat bagi jutaan Trotzkyis wargamu ?

Amerika kenapa semua perpustakaanmu tergenang air mata ?

Amerika kapan telormu kaukirimkan ke India ?

Aku muak oleh kebutuhanmu yang gila-gilaan itu.

Kapan aku bisa masuk s u p e r m a r k e t dan membeli barang-barang dengan tampangku yang cakap ?

Amerika bagaimanapun kau dan akulah yang sempurna dan bukan dunia lain.

Mesinmu sudah keterlaluan bagiku.

Kau membuatku pengin jadi santo.

Tentunya ada suatu cara untuk membereskan debat ini.

Burroughs berada di Tangiers dan kupikir ia tak akan kembali dan itu menakutkan.

Apa kau jadi seram atau hanya banyolan saja ?

Aku berusaha tak berbelit-belit.

Aku tak mau melepaskan obsesiku.

Amerika jangan mendesakku aku tahu apa yang mesti kulakukan.

Amerika bunga lobi-lobi berguguran.

Aku tak baca koran berbulan-bulan lamanya, setiap hari ada saja yang diadili karena pembunuhan.

Amerika perasaanku suka tersentuh oleh anggota serikat buruh.
Amerika ketika dulu masih kecil aku komunis dan aku tak merasa kecewa karenanya.

Aku menghisap mariyuana setiap ada kesempatan.

Aku duduk di kamar sehari-hari dan menatap bunga-bunga mawar yang di kamar kecil.

Setiap kali pergi ke kampung Cina aku mabok dan tak pernah bisa meniduri cewek.

Aku yakin pasti akan ada ribut-ribut.

Kau tentunya sudah pernah melihatku membaca Marx.

Dokter jiwa bilang aku baik-baik saja.

Aku tak mau membaca Don Kristus.

Aku punya bayangan mistik dan getaran kosmis.

Amerika masih belum bilang padamu tentang apa yang dilakukan terhadap Paman Marx sedatangnya dari Rusia.

Aku bicara padamu.

Apakah kau biarkan kehidupan emosionalmu diurus oleh majalah Time?

Aku kecanduan Time.

Kulit cepannya menatapku tajam setiap kali aku melintas sambil melirik di depan sudut toko.

Kubaca majalah itu di lantai bawah Perpustakaan Umum Berkeley.

Selalu dikatakannya padaku tentang tanggung jawab. Pengusaha itu bertanggung-sungguh. Produser film bersungguh-sungguh. Semua orang bertanggung-sungguh kecuali aku.

Teringat olehku bahwa aku ini Amerika.

Aku pun bicara dengan diriku sendiri.

Asia sedang bangkit menentangku.

Aku belum mendapat kesempatan seperti orang Cina itu.

Sebaiknya kupikirkan sumber-sumber nasionalku.

Sumber-sumber nasionalku terdiri dari dua batang mariyuana jutaan aurat sebuah buku cabul yang tak bisa diterbitkan yang melaju 1400 mil sejam dan mencapai dua puluh lima ribu rumah sakit gila.

Tak kukatakan apa pun tentang kaum papa yang hidup di pot bungaku di bawah cahaya lima ratus matahari.

Telah kututup rumah-rumah pelacuran di Prancis, menyusul nanti yang di Tangiers.

Keinginanku menjadi presiden meskipun nyatanya aku katolik.

Amerika bagaimana bisa kutulis litansi kudus dalam suasanamu yang sinis itu?

Aku tetap seperti Henry Ford sajak-sajakku merupakan individu-individu pada seperti mobil-mobilnya malah lebih lagi karena masing-masing sajakku punya jenis ketampan tersendiri.

Amerika aku mau menjual sajakku \$ 2500 sebuah \$ 500 tukar tambah dengan sajak tuamu.

Amerika bebaskan Tom Mooney

Amerika bantu kaum Loyalis Spanyol

Amerika Sacco & Vanzetti jangan dihukum mati

Amerika akulah anak-anak Scottsboro.

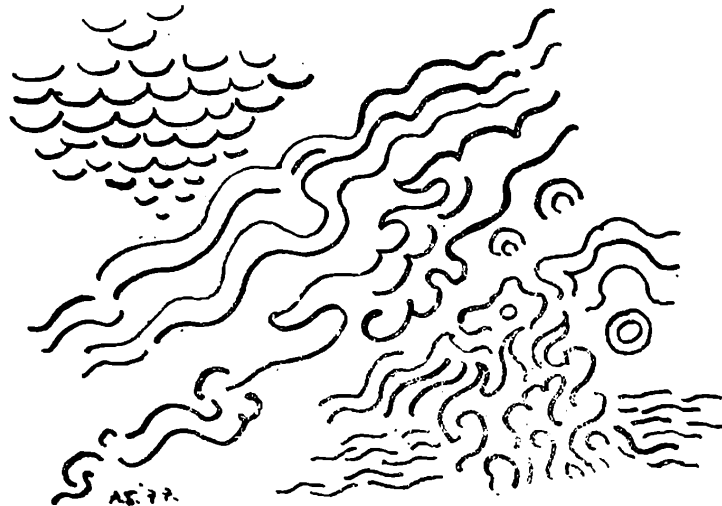
Amerika ketika umurku sembilan aku diajak ibu ke sarang komunis untuk rapat mereka menjual buncis setiap karcisnya dan harga setiap karcis sepuluh sen dan pidato-pidatonya gratis dan setiap orang di sana bersikap baik dan penuh perasaan terhadap kaum buruh dan semuanya begitu tulus kau tak bisa membayangkan betapa baiknya partai itu dalam tahun 1835 Scott Nearing seorang tokoh tua terhormat lelaki sejati Ibu Bloor membuaiku menangis aku pernah melihat Israel Amter dengan mata kepala sendiri. Semua orang tentunya mata-mata.

Amerika kau tak betul-betul mau perang.

Amerika bajingan Rusia itulah yang ingin perang.

Bangsat Rusia bangsat Rusia dan bajingan Cina. Dan bangsat Rusia.

Rusia ingin menelan kita hidup-hidup. Gila memang kekuatan Rusia.
 Mau digarongnya mobil kita semua dari garase.
 Mau direbutnya Chicago. Yang dimauinya adalah Reader' Digest
 Merah. Mau dipindahkannya pabrik mobil kita ke Siberia. Birokrasi-
 nya akan mengatur kantor-kantor kita.
 Itu kurang ajar. Uh. Diberinya kesempatan orang Indian untuk belajar.
 Ia butuhkan orang-orang negro, kukuh dan hitam. Hah. Dipaksanya
 kita bekerja enam belas jam sehari. Tolong.
 Amerika ini cukup serius.
 Amerika ini kesan yang kudapat sehabis nonton televisi.
 Amerika benarkah ini?
 Aku rebziknya langsung saja bekerja.
 Benar aku tak ingin masuk tentara atau bekerja di pabrik pemasangan se-
 krup kecil-kecil, aku rabun dekat dan sakit saraf lho.
 Amerika dengan kikuk aku sedang berusaha maju.



VINCENTE ALEIXANDRE

TUBUH DAN JIWA

Tetapi lebih sedih lagi, jauh lebih sedih.
 Sedih bagai ranting yang melepaskan buahnya jatuh sia-sia.
 Lebih sedih, jauh lebih sedih. Bagai kabut
 buah yang mati itu bernafas dari bumi.
 Bagai tangan ini, menggapai dari mayat tergeletak,
 dan hanya ingin menyentuh lampu-lampu,
 senyum duka, malam tanpa kata, ungu.
 Di atas mayat itu malam terulur tanpa jiwa.
 Jiwa yang lepas, jiwa yang di luar tubuh, menyentuh
 lembut sosok yang duka ditinggalkan.
 Jiwa kabut lembut, berayun-ayun
 di atas kekasihnya dulu, tubuh yang tanpa daya
 dan lesi, semakin dingin sementara malam berlalu,
 tetap saja diam, sendiri, lembut-kosong.
 Jiwa cinta yang tercenung, ragu-ragu
 untuk membebaskan diri, akhirnya pergi juga, lembut dan dingin.

HUJAN TURUN

Malam ini hujan turun. bayanganmu menjelma hujan. Hari terbuka dalam kenanganku. Kau pun masuk.
Tak kudengar. Kenangan tak memberikan apa pun, hanya bayanganmu. Hanya ada ciumanmu dan hujan turun.
Suaramu rintik hujan, ciumanmu yang duka rintik hujan, ciumanmu yang menggores, ciuman yang kuyup oleh hujan. Bibir basah. Basah oleh kenangan, ciuman pun menangis air matanya menitik dari langit kelabu lembut.
Hujan jatuh dari cintamu melembabkan kenangan kenanganku dan terus merintik. Ciuman jatuh begitu deras. Dan hujan kelabu terus berjatuhan.

LELAKI ITU SEPERTI MUSA

Seperti Musa di puncak gunung.

Setiap orang bisa seperti itu dan menyerahkan dunia dan mengangkat lengannya dan merasakan bagaimana cahaya menyapu debu jalan tua dari wajahnya.

Sebab matahari terbenam di sana. Ditengoknya ke belakang: subuh. Di depan: bayangan memanjang. Dan cahaya mulai bersinar! Dan ia mengayunkan tangannya dan berbicara bagi yang hidup dari dalam mautnya, sendirian saja.

Karena ia seperti Musa, ia pun mati. Tidak dengan lempeng lempung dan tatah dan kilat sia-sia di atas gunung tetapi dengan kata-kata patah di tanah, rambut terbakar, telinga hangus suara ngeri. Dan nafas masih di kedua matanya, dan percik api di paru-paru dan mulut penuh cahya.

Untuk maut, matahari silam cukuplah. Upacara bayang-bayang di tepi kakilangit. Hiruk-pikuk masa muda dan harapan dan seribu suara. Dan di tempat itu keturunan yang akan datang, bumi: batas. Yang akan disaksikan orang lain.

SORI SIREGAR

SENJA

Mangoloi masih menggunting lembaran-lembaran surat kabar. Senja yang mulai merayap tidak menjadi perhatiannya. Tidak selamanya memang, suasana sekitar dapat mengundang perhatiannya. Hanyut dalam arus keasyikan bukanlah suatu dosa. Karenanya sekali ini ia lebih memilih untuk berhanyut-hanyut dalam keasyikan itu.

Menghadapi lembaran berikut yang akan diguntingnya, ia berhenti sebentar. Sebuah berita kebudayaan. Ini harus mendapat tempat khusus dalam buku klipungnya. Ia mulai membaca. Asyik dengan mulut berdecap-decap. Memang, pikirnya. Setiap yang bernama misi kebudayaan, adalah rombongan penari yang cantik-cantik dan manis-manis. Kalau perlu dengan pinggul dan dada dalam ukuran ekstra. Tidak pernah kejadian misi kebudayaan terdiri dari pelukis-pelukis, atau dramawan-dramawan ataupun para pengarang. Dari segi persahabatan internasional, misi dengan orang-orang yang disebutkan belakangan ini, memang tidak akan punya impact besar. Hanya segelintir orang saja yang suka, sedangkan tujuan misi kebudayaan adalah membuat semua orang suka dan senang. Terutama tentunya menteri-menteri dan pejabat-pejabat tinggi negara yang dikirim misi kebudayaan.

Pub, negara kelas kambing, bergema suara hati Mangoloi dalam tempurung otaknya. Tidak jelas lagi mana yang menjadi komando. Apakah otak yang menimbulkan suara hati itu, atau hati yang memberikan peringatan kepada otak, karena otak telah demikian mandulnya untuk berpikir sehat. Mangoloi mulai menggunting berita dengan kepala-kepala besar ini dan segera melekatkannya dalam buku klipungnya. Ternyata ini guntingan pertama yang dilekatkan dalam buku klipung, setelah beberapa jam menggunting lembaran-lembaran surat kabar. Mangoloi lantas merobah keasyikan menggunting

dengan keasyikan melekatkan hasil guntingan. Ini jelas perlu, sebelum hasil guntingan itu tercecer ke sana ke mari dan sukar untuk dicari lagi. Bukankah guntingan-guntingan berita surat kabar, majalah ataupun brosur-brosur, sangat penting artinya sebagai catatan sejarah? Sebenarnya bukan itu saja, tetapi juga tulisan, artikel, esei dan kritik dari sumber yang sama.

Ia yakin sebahagian besar orang akan menerima pendapatnya ini. Kalau pun sekiranya tidak demikian, ya apa boleh buat, ini adalah pendapatnya pribadi yang tidak dapat dilarang oleh siapa pun. Tidak juga oleh diktator yang paling ganas di dunia. Buat Mangoloi sejarah pun masih bisa dipalsukan dan kalau bisa memang sedapat mungkin dipalsukan, untuk mendapatkan hal-hal yang baik saja dari suatu ketika, momen atau periode.

Keanehan selalu datang secara mendadak. Tidak memilih tempat dan sasaran. Mangoloi adalah sasaran keanehan yang baru. Ia tertarik dan berminat untuk membuat buku klipung seperti ini baru dalam beberapa bulan terakhir ini saja. Tidak tahu apa sebabnya atau apa alasannya. Ia tiba-tiba saja ingin membuat buku klipung yang berisi segala tulisan dalam surat-kabar, majalah, brosur yang dianggapnya baik. Ia sendiri tidak tahu apa gunanya buku klipung itu bagi dirinya, selain untuk menjadi bahan catatan sejarah menurut versi dirinya. Tapi bisa saja membaca kembali kumpulan tulisan-tulisan itu, merupakan kenikmatan yang tidak ternilai harganya. Melebihi nilai proyek pembangunan yang sedang hangat digembar-gemborkan. Bisa saja. Mengapa tidak?

Bukankah kemarin mulut Mangoloi berdecap-decap kembali ketika membaca guntingan berita bahwa seorang pejabat tinggi telah meresmikan sebuah bangun-

an yang belum lunas dibayar? Terlepas dari apakah berita itu benar atau tidak, membacanya kembali merupakan suatu nikmat yang sukar dibeli. Tentunya buat Mangoloi.

Bagaimana pula dengan guntingan ini? Ah, ini bukan berita. Ini cuma cerita pendek atau laporan dari seorang reporter yang melukiskan adanya sebuah kompleks, entah di mana, yang terdiri dari rumah-rumah ibu-ibu piaraan. Kompleks ini lumayan besarnya, sehingga perlu pakai kepala kampung segala. Berikut pengawal keamanan kampung dengan pos-pos jaganya yang terkawal rapi. Di sana berdiamlah para ibu muda yang tidak diketahui siapa suaminya, apa jabatan mereka dan bagaimana mereka dapat membangun kompleks seperti itu. Suatu fantasi yang mungkin hanya ada dalam kepala sang reporter dan kemudian dituliskannya dalam laporan karena sudah kehabisan bahan berita. Bisa saja demikian halnya. Tapi bisa pula sebaliknya bukan? Siapa yang bisa dipercaya sekarang ini! Wartawan tidak, guru tidak, dokter tidak, pemimpin apa lagi dan kiyai juga sami mawon.

Ini suatu momen dalam sejarah yang harus dicatat. Kalaupun ada kemalasan untuk mencatatnya guntinglah bahan-bahan mengenai momen yang mungkin tidak akan terulang lagi itu. Demikianlah menurut instruksi otak Mangoloi yang terbungkus dalam batok kepalanya. Haha, bagaimana generasi muda bisa merasa senang, kalau mereka saja yang disalahkan karena banyak menyalahgunakan obat-obat bius, sedangkan orang-orang tua yang memasukkannya dibiarkan bertambah kaya dan mundar-mandir dengan mobilnya yang terbaru. Kan ini tidak adil, kata guntingan lain, dari sebuah majalah hiburan yang kebetulan paling disukai remaja. Itulah ruginya kalau dilahirkan jadi orang muda. Yang tua

selalu merasa dirinya benar dan yang muda harus bersedia menjadi bulan-bulanan atau kalau perlu menjadi tahun-tahunan. Tapi siapa pula yang bisa lahir dan terus menjadi tua, tanpa proses pertumbuhan seperti yang ditentukan oleh alam. Ini jelas tidak ada sangkut pautnya dengan teknologi dan modernisasi yang sering dikecam oleh penyair-penyair.

Ini mungkin menyeret sosiologi atau psikologi atau segala yang berakhir dengan "gi" yang lain. Yang jelas Mangoloi tidak tertarik pada semua teori dan cabang ilmu itu. Ini hanya suatu momen dalam hidup manusia di tanah airnya. Itu saja. Untuk mencari sebab-sebabnya serahkan saja pada sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi yang sekarang sedang menunggu pekerjaan yang sesuai. Daripada seorang sarjana sosial politik disuruh membuka hutan baru, kan mendingan kalau mereka diminta membuat penelitian dan dibayar sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Soal mengabdikan dan berbakti sebaiknya jangan diulang-ulang lagi, karena orang tidak bisa hidup hanya dengan berbakti dan mengabdikan saja. Orang perlu makan dan pakaian. Untuk itu diperlukan uang. Jadi yang diperlukan sebenarnya adalah berani bersikap realistik dan berani menghadapi kenyataan. Puh, Mangoloi meludah. Bukan karena jijik atau karena muak, tapi karena memang ia ingin meludah. Itu saja. Jadi tak perlu dicari motifnya mengapa Mangoloi meludah. Sebab kalau dicari motifnya, tentulah motif yang dianggap sebagai titik tolak akan merupakan motif yang ngawur. Memberikan hasil penelitian yang ngawur dalam suatu negara yang sedang membangun adalah suatu dosa. Kan begitu? Puh, Mangoloi meludah lagi. Sudah, jangan cari lagi motifnya. Ini semua tanpa motif. Ini semua non tematis.

Walaupun Mangoloi bukan seorang penjorok, suatu ketika ia merasa perlu juga untuk meludah di mana saja yang ia sukai. Kesehatan? Ah, masa bodoh. Masakan dengan dua atau tiga kali meludah ke lantai yang bersih kuman dan basil-basil berbahaya akan menyebar ke mana-mana dan membunuh manusia. Ini cuma fantasi dokter yang kekurangan pasien dan selalu senyum setiap kali menerima kedatangan seseorang yang ingin berobat padanya.

Setelah beberapa jam, kerja melekatkan guntingan telah selesai. Mangoloi menarik nafas sambil menggeliatkan badannya. Ternyata senja telah lama pamitan dan baru akan datang lagi besok.

Ia puas dengan keasyikan kerja begini. Memilih bahan-bahan yang baik untuk digunting, lalu menggunting bahan-bahan itu dan kemudian melekatkannya dalam buku-buku yang telah tersedia untuk itu. Semuanya dilakukan dengan penuh keasyikan. Walaupun dalam keasyikan itu ia masih tetap tahu tentang waktu yang terus merayap, sadar kapan harus menekan kenop lampu kamarnya dan kapan pula harus mengambil rokok dan menyulutnya atau mengambil air dingin dari ceret yang tersedia di kamarnya. MenyERAH pada keasyikan bukan berarti harus lupa pada keadaan sekitar, walaupun keadaan sekitar itu tidak berhasil mengundang perhatian kita. Tidak memperhatikan bukan berarti lupa.

Ia menyandarkan diri ke kursi sambil membaca apa-apa yang dilekatkan hari ini. Berbagai-macam berita dan tulisan pendapat dan saran. Semuanya tentu menarik, kalau tidak bagaimana mungkin, bahan-bahan itu digunting dan dilekatkan buku-buku ini. Bagaimana mungkin ia akan menjadi catatan dari suatu periode. Mangoloi memang berpendapat begitu dan kalau pun ia tetap konsekwen dengan pendapatnya itu, baiknya diam sajalah karena itu memang bukan urusan kita. Setiap orang memang sebaiknya menyelesaikan urusannya sendiri dan jangan terlalu banyak campur dengan urusan orang lain. Mangoloi pasti tidak akan merasa senang dan kemarin Arif telah membuktikan hal itu. Arif dimaki-maki dan dituding-tuding karena menganggap Mangoloi membuang waktu percuma dengan kerja gunting - menggunting dan lekat-melekatkan itu. Atas nama apa Arif boleh bicara begitu, walaupun ia masih bebas untuk bicara dan mengeluarkan pendapat. Segalanya toh harus punya arah dan arah itu harus pula tepat. Kalau tidak, ya risikonya dimaki-maki, dituding-tuding atau bisa pula disekap, kalau kebetulan arah salah yang terkena itu punya kekuatan dan kekuasaan.

Tidak, tidak, Mangoloi bukan seorang anarkis yang tetap menganggap dirinya benar. Tapi cara mengecamnya itulah yang kurang tepat. Bukankah cara itu penting untuk mencapai sesuatu? Misalnya kalau kita ingin memberi uang sogokan kepada seseorang. Pilihlah waktu dan ruang yang tepat. Janganlah berikan uang sogokan itu ketika ia sedang akan naik ke mobilnya, pada waktu pulang kantor. Atau jangan pula ketika seseorang itu sedang hendak istirahat pada sore hari. Pilihlah waktu ketika ia sedang santai, sedang minum kopi sore hari

sambil baca majalah hiburan. Itu waktu yang tepat, kalau waktu itu memang bisa dimanfaatkan dengan baik.

Ah, ini sensasional, kata Mangoloi sambil tersenyum. Masakan, ada anjuran agar pemilik-pemilik anjing tidak melepaskan anjingnya berkeliaran, karena orang-orang Batak banyak berdiam di daerah itu. Ah, ini bukan berita rupanya, pikirnya. Dia telah salah gunting. Anekdote yang banyak mengisi halaman-halaman majalah yang kosong telah tergunting dan terlekatkan dalam buku klip. Tapi segar juga lelucon seperti ini, katanya lagi sambil membalik halaman buku klipnya. Serius terus dalam hidup membuat orang lekas menjadi tua. Dan kata tua selalu diidentikkan dengan penyakit yang selalu menyerang, sekurang-kurangnya pegal-pegal dan linu - linu. Itu minimal. Bagaimana pula kalau dengan tua kita diartikan telah pikun. Tentunya segala omongan kita tidak akan ada yang mau mendengarnya lagi. Ini berbahaya. Karena itu janganlah lekas - lekas menjadikan muka kita lebih tua dari usia kita yang sebenarnya. Cepat-cepatlah pergi membeli cat rambut atau ke tempat facial massage kalau gejala ketuaan yang tidak diundang itu mengintip kita ke mana saja. Tapi persoalan baru muncul lagi. Untuk melenyapkan ketuaan fisik itu kita membutuhkan uang, sedangkan untuk mendapatkan uang itu, kita harus pula memutar otak dan mengerutkan kening. Jangan kuatir, hutang saja dulu, nanti pembayaran belakangan. Kebudayaan hutang bukan kebudayaan barat, karenanya tidak ada salahnya untuk diterima sebagai kebudayaan baru, kalau kita memang ingin menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan kita.

Mangoloi, Mangoloi, pembicaraan menjadi melantur-lantur begini, karena hal-hal yang tidak prinsipil. Bukankah yang harus menjadi perhatian kita adalah guntingan - guntingan koran, majalah dan lain-lain serta buku klip yang sekarang sedang dibacanya?

Memang ketika kita kembali padanya, ternyata ia sedang tertawa terbahak-bahak. Suatu latihan untuk membedakan mana tertawa yang resmi dan mana yang tidak. Tapi mungkin saja ia bukan sedang latihan, tapi tertawa yang sebenarnya, karena membaca sesuatu dari buku klipnya. Sangat sukar untuk mencari perbedaan sekarang ini, antara yang benar dan tidak benar. Semuanya hampir sama. Malahan ada semacam kebanggaan kalau seseorang bisa menjadikan se-

suatu yang tidak benar, hampir atau permis seperti yang benar. Tapi Mangoloi pastilah bukan orang yang datang dari jenis itu. Pastilah ia tidak berpura-pura dengan tertawanya kali ini.

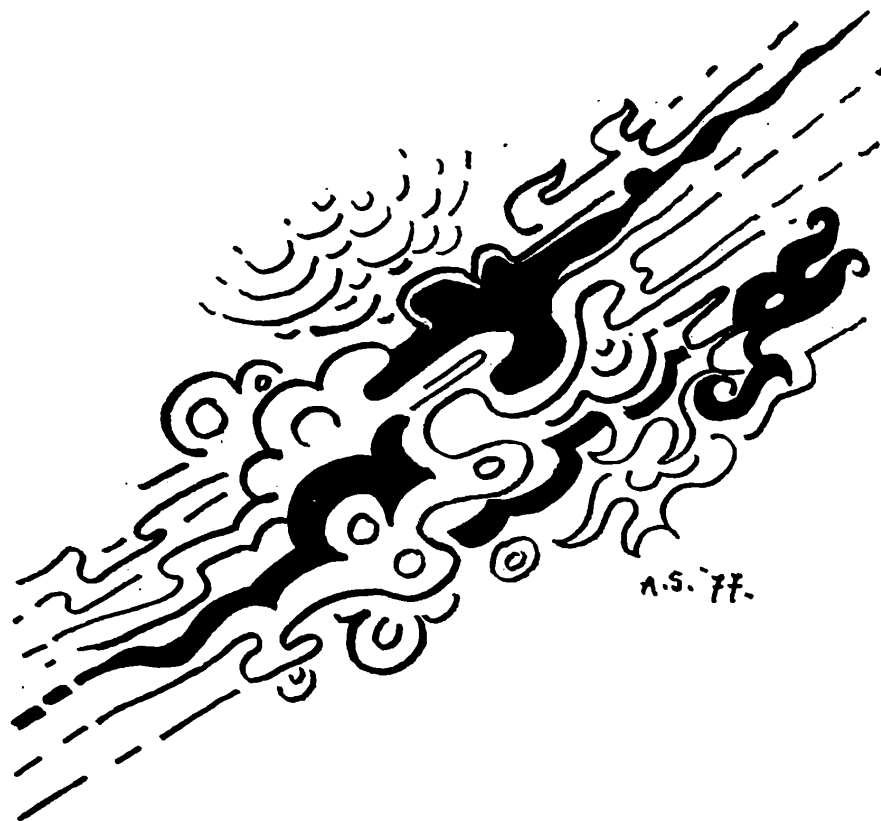
Guntingan dan buku kliping membuat Mangoloi semakin banyak tahu tentang dunia. Banyak petuah-petuah dari tokoh-tokoh penting yang bisa dijadikan pedoman, agar kita menjadi manusia yang baik, berguna untuk keluarga, negara dan umat manusia. Menjadikan kita manusia yang suci dan mungkin paling suci di dunia, karena telah lahir tekad untuk melenyapkan segalanya yang bernama kejahatan. Mejadikan kita teladan dan pemimpin umat, karena kita telah mengusir jauh-jauh segala kepentingan pribadi dan hanya memikirkan kepentingan

umat manusia yang menderita. Di samping itu banyak hal-hal lucu yang masih bisa terjadi di saat orang-orang Amerika sudah beli karcis pulang-balik ke bulan. Ketololan yang sebenarnya tidak bisa ditolerir karena terjadi di suatu tempat, di mana sarjana-sarjana terus juga diproduksi secara massal dari perguruan tinggi.

Apa mau dikata? Begitulah yang terbaca oleh Mongoloi dari apa yang digunting dan dikumpulkannya. Ini suatu kenyataan sejarah. Banyak yang pahit, tapi tidak kurang pula yang asam dan manis. Kita tinggal pilih untuk menyimpan yang mana. Sejarah masih bisa dipalsukan. Mangoloi tentu bersedia untuk memilihkan kita yang baik-baik saja.

Semuanya tergantung pada cara pendekatan yang kita lakukan terhadap dirinya. Tapi ini cuma dugaan. Barangkali saja Mangoloi tidak mau menurutkan keinginan kita. Siapa tahu ia tetap konsekwen dalam menghadapi realitas. Siapa yang dapat menduga sekarang ini? Semuanya sukar untuk diduga dan dipercaya. Mungkin saja ketika kita ingin membaca yang baik-baik saja dari buku klipingnya, ia segera menuding dan memakimaki kita dengan kata-kata: "Jahudi, kepinding kau, dengan otak yang kau tarik di dengkul, kamu tidak akan dapat membaca apa yang kukumpulkan." Pagi, siang atau senja akan turut tertawa mendengarnya. * * *

Petaling Jaya, 3. 1. 76



BOM

Berita itu tiba-tiba saja telah tersiar begitu cepat seperti tersebarnya wabah sampah. Sebuah bom telah diketemukan secara kebetulan di sebuah selokan ditengah desa. Dan orang-orang pun pada geger, bingung dan takut. Benda itu bisa saja sewaktu-waktu meledak dan menghancurkan desa, atau setidaknya tidaknya menimbulkan malapetaka yang tidak kecil.

Tak seorangpun tahu sejak kapan benda itu telah terguling di selokan itu. Benda yang boleh dikata sebesar anak kerbau itu agaknya telah cukup lama terkubang di situ, atau barangkali juga tidak. Bermula adalah seorang petani yang menemukannya secara tidak sengaja di antara gelimang lumpur dan setumpuk sampah. Kemudian dengan amat ketakutan petani itu lari memberitahukan kepala desa. Bagaimana bisa terjadi sebuah bom telah tercampak di tengah-tengah desa yang berpenduduk cukup banyak. Dan kepala desa pun seketika jadi bingung dan takut. Cepat-cepat ia panggil semua pembantunya.

"Kiranya saudara-saudara telah tahu untuk apa saudara-saudara saya panggil," kata kepala desa dengan agak gugup.

Mereka semua pada berbisik-bisik satu

sama lain, ada yang sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Senyap seketika ruangan itu, kemudian bisik-bisik lagi, makin lama tambah riuh bergereneng, seorang berdiri dan mengangkat suara:

"Sudah dilaporkan ke atasan?"

"Belum," jawab kepala desa.

"Sebaiknya segera saja dilaporkan."

"Saya ingin tahu pendapat saudara-saudara bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk menyelesaikan persoalan ini."

Bisik-bisik lagi, gerenengan yang berputar-putar di udara seperti suara sekumpulan lebah.

"Laporkan saja segera ke atasan."

"Tapi bom itu sewaktu-waktu bisa saja meledak dan mencelakakan kita semua."

"Lumpuhkan saja daya efeknya."

"Itu memerlukan seorang yang cukup ahli, sedang kita tidak punya di desa ini."

Akhirnya diputuskan setelah pembicaraan yang cukup lama dan cukup berbelit-belit untuk segera mengirim utusan ke kota. Melaporkan tentang ditemukannya bom itu dan meminta seorang yang cukup ahli untuk melumpuhkan efeknya. Juga untuk sementara menjauhkan pen-

duduk dari tengah-tengah desa, agar dapat menghindarkan malapetaka yang mungkin bisa terjadi. Dan yang terakhir, lebih menggiatkan lagi fungsi pertahanan sipil untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Penduduk pun tambah bingung dan takut, walau telah dapat wejangan dari kepala desa untuk tetap tenang dan waspada. Rumah-rumah yang berada di tengah desa itu segera dikosongkan dan penghuninya diungsikan sementara ke daerah pinggiran. Dalam kesibukan yang agak luar biasa itu nampak pada wajah mereka bayangan kebingungan dan keceemasan. Memang mereka sudah tahu, bahwa sejak beberapa waktu yang lalu negara memang berada dalam keadaan perang. Tapi selama itu keadaan di desa biasa-biasa saja, tenang seperti tak suatu pun terjadi. Selain desa itu cukup terpencil, juga medan pertempuran pun berada jauh sekali dari mereka.

Utusan pun dikirim, berhubung tak ada jalan lain untuk menyampaikan persoalan itu ke kota. Sementara itu di desa tak ada bahan pembicaraan lain yang lebih hangat daripada soal bom itu. Bagaimana benda yang besar itu tahu-tahu

sudah tergeletak di tengah-tengah desa, tanpa diketahui kapan dan dari mana datangnya. Tentu saja datangnya dari udara, tapi apakah ditembakkan dari jauh atau dijatuhkan dari pesawat terbang, itulah persoalannya. Setahu orang-orang desa tak sebuah letusan pun mereka dengar selama ini, juga tak sebuah pesawat terbang pun pernah mendesing di atas kepala mereka. Atau mungkin juga hal itu terjadi di malam buta tak kala mereka pada nyenyak tidur. Mungkin saja. Dan semua itu terus jadi pembicaraan di mana-mana, di dalam rumah, di warung-warung dan di pasar.

"Desa kita dari dulu terkenal sebagai desa yang paling tenang dan aman. Baru kali ini kita mengalami ribut-ribut begini."

"Betul. Dan herannya bagaimana kita bisa tidak tahu bahwa bom itu tiba-tiba telah nyelonong di tengah-tengah kita."

"Kita terlalu enak-enak melulu dan kurang awas."

"Atau musuh kita yang terlalu licik."

"Oya, apakah bom itu memang betul-betul punya musuh atau kita sendiri yang kebetulan nyasar?"

Tiba-tiba orang-orang yang sedang berbincang itu terdiam sebentar dan saling berpandangan satu sama lain.

"Betul," kata seseorang. "Belum diketahui apakah bom itu punya musuh atau punya kita sendiri."

"Tidak ada tulisan atau tanda-tanda yang menunjukkan bom itu punya siapa?"

"Benda itu berlumpur-lumpur terguling dalam selokan."

"Lumpur itu bisa dibersihkan."

"Tak seorang pun berani menyentuhnya, kuatir jangan-jangan seketika bisa meledak. Bahkan kepala desa pun tidak berani."

"Tidak ada yang bisa menjinakkannya?"

"Sedang dikirim utusan ke kota untuk minta orang yang mengerti seluk-beluk tentang bom."

"Itu pun mungkin akan memakan waktu beberapa hari lagi sebelum orang itu sampai ke mari."

"Pendeknya benda itu memang berbahaya sekali, apakah itu punya musuh atau punya kita, itu sama saja."

Yang cukup bingung juga adalah kepala desa sendiri. Mestinya dua hari lagi di rumahnya akan diadakan pesta perkawinan anak perempuannya yang pertama. Ini adalah untuk pertama kalinya ia mengambil menantu. Akad nikah akan diadakan pagi hari, dan malamnya lang-

suung pesta perayaannya. Sedangkan rumahnya terletak di tengah-tengah desa, termasuk rumah yang mesti dikosongkan.

"Kalau begitu akad nikah dan perayaannya kita tunda saja," kata kepala desa pada istrinya.

"Bagaimana bisa sedang semuanya sudah siap dan undangan pun sudah di-edarkan," bantah istrinya.

"Ya, tapi kita sekarang sedang berada dalam keadaan yang begini. Saya kira semua orang akan bisa memaklumi."

"Kalau begini bicarakan saja dengan besan kita."

Setelah dibicarakan, ternyata si besan juga kurang setuju terhadap usul kepala desa.

"Saya kira perkawinan sekaligus dengan perayaannya itu tidak usah ditunda-tunda lagi," kata si besan.

"Walaupun untuk beberapa hari saja?"

"Walau untuk beberapa detik sekali pun. Saya kira bom itu tidak perlu begitu menakutkan kita. Bahkan kalau pun misalnya kita takut, tidak perlu itu menjadi penghalang perkawinan anak-anak kita. Di jaman perang yang tagaimana pun perkawinan bisa saja berlangsung terus."

"Tapi mengenai tempatnya?"

"Itu bisa saja diatur."

Akhirnya disepakati bahwa akad nikah

itu akan dilangsungkan di mesjid desa yang terletak agak jauh dari bom itu. Dan pesta perkawinannya akan dilangsungkan saja di rumah besan kepala desa, artinya di rumah penganten lelaki.

Hari itu sepanjang hari seluruh desa seperti diliputi oleh suasana tegang. Utusan yang dikirim ke kota sejak siang tadi belum juga ada kabarnya. Orang-orang desa seperti pada menunggu sesuatu yang mengejutkan bakal terjadi. Mereka tak henti-hentinya berbisik-bisik dan berbincang satu sama lain mengenai bom itu. Dan malam pun tiba. Desa yang diselimuti ketegangan itu pun sekarang nampak sunyi dan sepi.

Tiba-tiba saja sekitar jam delapan malam sebuah ledakan terdengar. Seluruh desa terpentak rasanya seketika. Orang-orang pada melompat ke halaman ke jalanan dan pada ribut bertanya-tanya satu sama lain. Apa yang terjadi? Bom itu telah meledak?

Dari sebuah rumah yang terletak di tengah-tengah desa terlihat jilatan api dan asap mengepul. Rumah itu mulai terbakar. Kebakaran! Api! Api! Orang-orang berlarian ke arah rumah itu, mencoba memadamkan api yang telah mulai menjilat. Beberapa orang lagi menggonggong seorang lelaki yang mengerang dari dalam rumah itu. Akhirnya api itu pun bisa dipadamkan sebelum sempat merembet ke mana-mana. Orang-orang pun masih bertanya-tanya tentang sebab-sebab ledakan itu. Bom keparat itu? Barangkali bukan. Ternyata ledakan itu disebabkan oleh kompor seorang penduduk yang mengena juga satu gembeng minyak tanah. Lelaki yang mengerang kesakitan itulah yang punya dan yang juga jadi korbannya.

Malam itu seluruh desa tidak bisa tidur. Jangan-jangan bom itu juga meledak malam ini, pikir mereka. Dan kalau jadi meledak, korbannya tentu tidak akan hanya satu orang seperti halnya kompor punya lelaki itu. Oya, tapi rumah-rumah di sekitar bom itu telah dikosongkan dari penghuninya. Kalau pun bom itu meledak tentu tidak akan mengena siapa-siapa. Paling-paling cuma akan menghancurkan rumah-rumah sekitarnya itu. Tapi mungkin juga akan terjadi kebakaran besar yang bisa jadi menelan seluruh desa. Ah, ngeri juga memikirkan semua itu. Kenapa desa yang sejak dulu begini aman kok tiba-tiba diributkan dan dikacaukan oleh bom bangsat itu. Atau mungkin itu cobaan Tuhan belaka untuk menguji ketabahan penduduk desa.

Besoknya agak siang utusan yang di-

kirim ke kota datang. Orang-orang berkerumun pada ingin tahu. Tapi utusan itu kembali tanpa membawa sebuah tampang baru pun. Apakah ahli bom kebetulan tidak ada, atau sedang pada sibuk di kota? Cepat-cepat utusan itu menghadap kepala desa.

"Berhasil?" tanya kepala desa tatkala utusan itu baru saja nongol.

"Ya, berhasil juga," kata sang utusan. "Hanya saja orangnya baru akan datang besok pagi."

"Maksudmu orang yang ahli seluk-beluk bom itu?"

"Hm, ya. Ia akan datang bersama seorang lainnya."

Tiba-tiba utusan itu sedikit mendekat ke arah kepala desa dan membisikkan sesuatu.

"Apa?" seketika kepala desa jadi kaget. "Orang itu bukan betul-betul ahli?"

"Bukan begitu. Ia juga sudah pengalaman. Cuma saja ia orang dari pertahanan sipil."

"Kalau bom itu nanti meledak, itu resiko dia sendiri!" kata kepala desa setengah bingung setengah marah.

Orang-orang pun tambah bingung. Utusan itu kemudian mengumumkan sesuatu di depan orang banyak, bahwa musuh sekarang ini bertambah licik saja dan tak berperikemanusiaan. Yang dijatuhkan dari pesawat terbang bukan hanya bom-bom yang berbentuk biasa, katanya, melainkan juga benda-benda kecil berupa radio transistor, fulpen, korek api, mainan kanak-kanak dan lain-lain, yang sebenarnya juga adalah bom yang amat berbahaya. Sudah banyak korbananya di desa-desa lain, katanya lagi, terutama sekali anak-anak. Maka dari itu kita semua harap senantiasa awas dan waspada.

Orang-orang pun bingung dan cemas, walau telah berkali-kali dikatakan agar tetap tenang. Bisik-bisik satu sama lain tentang bom itu, yang masih saja mengancam jiwa mereka. Yang mereka masih perbincangkan lagi adalah apa betul bom itu punya musuh. Atau mungkin saja punya kita sendiri, pikir mereka, atau bukan punya siapa-siapa. Atau paling tidak, tidak ketahuan siapa punya.

Dan sore itu penduduk desa dikejutkan oleh gegar dentuman dari langit yang tak pernah terjadi sebelumnya. Entah dari sudut mana datangnya, tidak begitu jelas. Hanya saja beberapa detik kemudian muncul suara gemuruh setengah mendesing di atas kepala mereka. Ternyata dua buah pesawat tempur sedang kejar-kejaran, begitu cepat gesit, melambung, memutar dan menukik. Akhirnya

yang dikejar nampak terbakar, asap hitam memanjang di langit dan tak lama kemudian pesawat itu pun meledaklah di udara. Orang-orang bertepuk tangan seketika, senang dan gembira, lupa tentang bom yang mereka cemaskan itu.

"Kenapa kita bertepuk tangan?" tanya seorang tiba-tiba.

Orang-orang pada melihat orang yang bertanya itu.

"Karena kita senang" kata seorang menjawab.

"Karena apa kita senang?"

"Karena kita lihat pesawat musuh ditembak."

"Apa sudah yakin bahwa itu betul-betul pesawat musuh?"

"Lantas punya siapa lagi?"

"Bisa jadi itu justru punya kita sendiri, seperti bom itu juga mungkin begitu. Makanya kita jangan keburu senang terhadap sesuatu yang kurang jelas, sebagaimana juga jangan keburu takut terhadap sesuatu yang kurang jelas mengancam kita."

"Tapi bom itu jelas berbahaya sekali."

"Mungkin juga tidak demikian. Ma-

kanya sebaiknya kita jangan begitu mudah dibelenggu ketakutan, sebagaimana juga jangan begitu gampang dimabukkan kesenangan."

Orang-orang pun mengangguk-angguk membenarkan ucapan itu, hanya sebentar saja. Kembali sesudah itu mereka memikirkan soal bom itu dengan perasaan takut-takut cemas.

Besoknya pagi-pagi sekitar setengah sepuluh, orang yang sudah ditunggu-tunggu itu pun datanglah dari kota. Dengan menjinjing sebuah tas yang agaknya berisi alat-alat perlengkapan, orang itu datang bersama seorang pembantu-nya. Kepala desa menyambutnya, ramah sekali, dan setelah istirahat sebentar, langsung saja ia bertanya tentang tempat bom itu.

"Di sana," kata kepala desa, "terguling dalam selokan."

Orang itu nampak berwajah tegang dan tak banyak bicara, apalagi terseenyum. Ia mengeluarkan alat-alatnya dari tasnya yang nampak bermacam-macam dan aneh-aneh. Pembantunya juga tidak begitu banyak cakap. Orang-orang pada memperhatikan mereka menyiapkan pekerjaan dengan perasaan macam-macam. Akhirnya semua orang disuruh minggir menjauh dari sekitar tempat bom itu, sebab dua orang lelaki sudah akan memulai pekerjaan mereka yang cukup berbahaya. Kepala desa minta diri untuk upacara akad nikah anaknya. Dan jantung desa seolah berdetak tambah keras sejak detik itu, menunggu sesuatu dengan amat tegang yang bisa saja setiap saat terjadi.

Jam sepuluh ketika dua orang lelaki itu mulai menyentuh benda dingin itu di selokan. Jam sepuluh juga ketika akad nikah anak kepala desa dimulai. Kedua orang lelaki itu tenggelam dalam kebisuan, mengotak-atik bom itu dan keringat membasahi tubuh mereka. Orang-orang yang hadir dalam akad nikah pada tenggelam dalam doa setelah akad itu selesai, dan tubuh mereka juga basah oleh keringat. Semua orang rata-rata berkeringat hari itu, barangkali hari itu cukup panas, atau barangkali karena perasaan orang-orang pada tegang, terpendam dalam diri masing-masing. Akad nikah itu selesai sekarang, dan orang-orang pada mulai menghadapi hidangan yang disediakan. Kepala desa sebentar-sebentar menjenguk ke luar dan memandang ke arah ujung jalanan sebelah sana. Orang-orang makan seperti begitu hambar dan kurang nikmat, seperti ada sesuatu yang mengganggu tenggorokan me-



ASR

reka. Mereka tidak enak makan, tidak enak pula duduk. Tiba-tiba seorang berteriak dari jauh sambil lari-lari ke arah orang-orang di mesjid itu.

"Mati! Mati! Sungguh telah mati!"

Orang-orang keluar ke jalanan, saling bertanya satu sama lain dan menyambut lelaki yang lari-lari itu.

"Siapa yang mati?" tanya kepala desa.

Lelaki yang berlari-lari itu masih terengah-engah dan menunjuk ke kejauhan ke ujung jalanan itu.

"Orang itu telah mati?" tanya kepala desa lagi.

"Hh, bukan."

"Siapa?"

Orang itu masih terengah-engah dan sekali lagi menunjukkan tangannya ke ujung jalanan.

"Katakan siapa yang mati."

"Hm, bom itu. Bom itu bom mati."

Runtuh rasanya seketika ketegangan

yang selama ini bertumpuk dalam diri orang-orang itu. Secepat itu mereka ramai-ramai berbondong ke tengah desa di mana bom itu tergeletak. Mereka lihat dua orang lelaki itu tiba-tiba saja tertawa-tawa dari jauh. Bom itu ternyata adalah bom mati, kata yang seorang.

"Angkat saja bom itu sekarang. Ia samasekali tidak berbahaya," kata yang seorang lagi.

"Siapa yang punya bom itu?" tanya kepala desa.

"Tidak tahu. Tanda-tandanya pun tidak ada."

Akhirnya bom itu diangkatlah gotong-royong ke balai desa. Orang-orang pada berjubal ingin menyaksikan. Dan kepala desa memutuskan untuk mengadakan pesta perkawinan anak-nya malam nanti di rumahnya sendiri, sebagaimana direncanakan semula. Ketika itu seorang lelaki maju ke depan, mengusulkan di

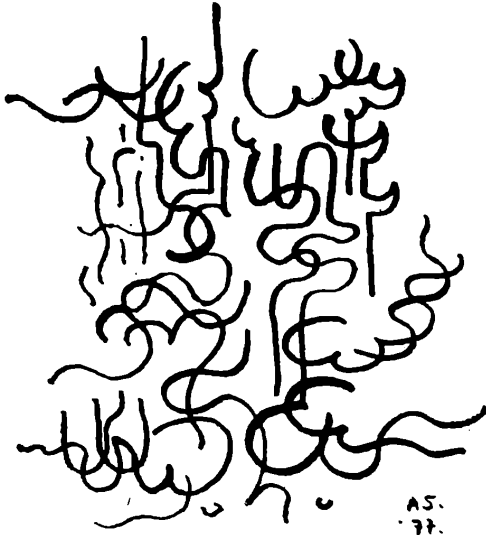
hadapan orang banyak agar nanti malam bom itu diarak saja keliling desa bersama pasangan penganten.

"Kenapa?" tanya kepala desa.

"Kita telah dapat mengatasi ketakutan," kata lelaki itu. "Dan kita tidak mau dipermainkan dan dikuasai oleh ketakutan itu lagi. Sekarang marilah kita mempermain-mainkannya. Penganten kita memulai hidup mereka bersama dengan arakan bom, karena kita sudah tahu itu tidak akan menakutkan kita lagi."

Orang-orang pun bertepuk-tangan riuh, walau tidak semua dari mereka itu mengerti apa maksud kata-kata lelaki itu. Dan malam itu juga bom itu diarak keliling desa bersama pasangan penganten anak kepala desa. Orang-orang pun bergembira, bersorak-sorak sepanjang jalan. Dan desa itu pun meledaklah seketika, bukan karena bom itu melainkan karena sorak-sorai penduduknya. * * *

Dongeng di Malam Tahun Baru



Peter Pokorny seorang pemuda sederhana. sejak membeli Topolino merah-rahnya yang antik tak setetes alkohol pun melintasi kerongkongannya, di daerah di mana tiap orang minum atau mengemudi. Ia pun tetap tak minum pada malam tahun baru. ketika ia melancong ke Pesterzsebet, kebetulan ia bertemu dengan kawan lamanya, Oscar, yang memiliki sebuah rumah makan yang kecil dan sibuk: Losmen Pendayung.

Tempat itu telah penuh sesak dan para tamu pun segera mengadakan sebuah pesta meriah, bersama-sama mendorong meja ke tepi, berdansa dan menyanyi. Oscar kewalahan membagikan sejumlah besar daging anak babi, daging yang dimasak dengan acar, anggur, bir dan plum brandy. Walaupun demikian, Peter Pokorny tak berselera minum, sering kali ia berpura-pura minum, sampai seseorang menuang gelasnyanya. Di kala tengah malam tiba, lampu pun dipadamkan, suara tertawa dan pekikan-pekikan bergalau di dalam kegelapan yang pengap, ia hanya menjilat bibirnya.

Akhirnya ia menemukan dirinya berdekatan dengan seseorang yang beram-

but kelim dan berkumis, berdada bidang. Orang itu berkata agak menyindir, agaknya memanas-manasi.

"Aku orang Erzebet, percayakah engkau? Kau harus menulis tentang hal itu, bung penyair."

Akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis kecil berambut pirang yang sebenarnya bernama Stefi walaupun ia memberi tahu Pokorny bahwa ia harus memanggilnya Muki. Ia makan kue panggang, sambil menusuk sang penyair kuat-kuat dengan garpunya ia bertanya:

"Apakah Topolino merah di luar itu punyamu?"

"Aha."

"Tahukah engkau, aku bekerja di tempat parkir."

"Di mana?"

"Di Mercur, aku mencuci mobil-mobil."

Ia tampak demikian montok, agak gemuk, hampir saja meledakkan pakaian nilon birunya. Ia makan, minum bir, merokok, tertawa tanpa henti. Kemudian ia berdansa bersama Pokorny, ia ingin bertwist, namun ia tak tahu bagaimana caranya, dan dalam keadaan terpaksa demikian ia bisa mengatasi kebodohnya putaran demi putaran. Muki merapatkan dirinya erat-erat dan menaruh kepalanya ke bahu Pokorny, sedemikian rupa hingga rambut pirangnya menggelitik hidung Pokorny, dan sang penyair, yang agak mabuk mencium bau semua minuman yang ada berbisik di telinga gadis itu:

"Aku akan memotong-motong badanmu, mendobrak flatmu, menggorengmu dalam remah roti dan melahapnya."

"Kau ini seorang yang jenaka," Muki tertawa. "Kau dan Topolino merahmu."

"Cintakah engkau padaku?"

"Rasa ingin tahu bisa membunuh seekor kucing."

"Kau hanya mencintai mobilku, bukan diriku."

Ia berdansa bersama Muki agak lama; kemudian mereka pergi ke luar ke ha-

laman menghirup udara segar. Tahang-tahang bir yang kosong berderet-deret di kegelapan sekali-sekali gadis itu terserdung pada salah satu ujung sepatunya yang tajam. Di luar amatlah sejuknya dan mereka berjalan tanpa bercakap-cakap di atas salju yang dingin membeku dan kemudian kembali ke dalam kehangatan yang beruap. Muki memesan sosis rebus dengan mustard dan lobak. Namun sang penyair, yang telah berjanji akan pergi ke suatu tempat mencoba mengucapkan selamat berpisah:

"Kau tak kan pergi," gadis itu berharap.

"Datanglah ke mari, bacakanlah beberapa sajak bagiku sebagai gantinya."

"Aku akan pergi."

"Apakah kau akan pergi mengunjungi wanita lain?"

"Hal itu bukan urusanmu."

"Kau harus berdiam di sini, apakah kaudengar kataku?"

Dalam rasa sesalnya, Pokorny mulai mengumpulkan barang-barangnya, namun sementara ia mencari jasanya dalam rak yang penuh sesak, tanpa seorang pun yang menghalanginya, Muki ke luar menuju bobil merah di jalan di depan kedai. Ia mengulurkan tangannya ke bagian bawah mobil dan mencari letak radiator, membukanya dan ketika ia melihat sejalar cairan anti beku mengalir ke luar, ia berlari lagi ke dalam bergumam kepada dirinya sendiri. Sementara air pendingin itu mengalir ke luar dan ketika sang penyair menuju ke sana, di sekitar Topolino itu mengalir cairan keruh. Sebagai seorang motoris yang berpengalaman dan dari bau yang khas ia telah mengetahui apa sebenarnya yang terjadi, namun sia-sialah menutup krannya: tangkinya sama sekali kosong. Ia mulai menyumpah-nyumpah, karena seharusnya ia telah pergi, namun tak bisa berangkat mendengar keadaan seperti ini dan di manakah di bumi ini ia bisa mendapatkan cairan anti beku di malam selarut ini? Seka-

dingin bagaikan es, dan menggumamkan sebuah lagu pendek yang memenuhi ruang yang amat luas itu. Kemudian ia membuka salah satu tangkai bercahaya Tokay Hars levelu dan memasukkan sebuah pipa karet ke dalam mulutnya. Ia mengeluarkan isinya setengah botol besar. "Ini bukanlah malam pembaptisan. Percayalah daku, rasakanlah anggur ini, sobat lama," dan ia mencuci dua buah gelas, mengisinya dengan hati-hati dan membawa salah satu di antaranya melintasi hidungnya dengan penuh selera. Namun Pokorny menolak:

"Terima kasih, tapi kau tahu aku mengemudi....."

Mereka pergi ke luar menuju mobil itu dan sang penyair membuka tutup radiator, Oscar menuang Takay Harsvelu berceguk-ceguk ke dalam tangkainya. Itu pun segera penuh: anggur yang kuning berbusa di tepinya dan setengah botol besar itu pun habis sama sekali.

"Oh, betapa aneh baunya," Pokorny membafti udara.

"Sebagai seorang penggubah puisi seharusnya kau tahu bahwa anggur yang baik memiliki serangkaian karangan bunga, bukannya bau," demikian jawab Oscar dengan cepat, yang tak pernah merasakan sebuah lelucon, pun sejak ia bertemu dengan tokoh ini.

"Maaf, maaf, ah, terimakasih banyak, tidakkah kau kira hal ini akan terselesaikan dengan baik seperti ini? Dan berapa aku harus membayar?"

"Datanglah sekarang, janganlah berlaku bagaikan keledai. Aku bisa menolong lebih banyak daripada yang kulakukan malam ini, sobat-lama."

"Terima kasih, terima kasih banyak."

"Mereka memanggilku kembali ke dapur," Oscar mengucapkan selamat berpisah, menepuk punggung kawannya dan berkejar, "Pergilah bersenang-senang, bukankah demikian sebaiknya, hahaha, dan salam hangatku buat paduka nyonya, namun ia harus menunggu suaminya terlampau lama, tidakkah demikian....."

"Selamat tahun baru!" Peter Pokorny berteriak dari balik jendela mobilnya.

Ia menstater mesinnya, memanaskannya beberapa menit dan mulai berangkat. Ia tak merasakan sesuatu yang tak wajar. Mobilnya berjalan lancar, dan ketika ia kembali ke jalan Soroksar yang telah ditinggalkannya cairan itu mencapai suhu normal menurut pengukurannya. Hanya bau anggur yang keras, agak manis dan dikatakan sebagai karangan bunga, agak ganjil mengambang di sekitar

Topolinonya. Dan lucu juga bila diingatnya bahwa anggur itu beredar di dalam mesin, memasukinya, mendidih di sekitar silinder dan meresap ke semua bagian sedikit demi sedikit. Mobil itu berdegnung panjang, nyaring dan gembira.

Tiba-tiba ia menemukan dirinya mengemudi melalui jalur yang bergelombang, dari sebuah jalur tram dan kembali lagi ke jalur lain, indah bagaikan mengikuti pola tertentu, seolah ia menarik selaris garis sinus. Ia mencoba meluruskan kemudi, namun kemudinya terasa tertahan, terputar ke kiri dan ke kanan dalam genggamannya. Ia mencoba mengerem, menekan pedalnya ke bawah, namun tertahan juga, menendang balik kepadanya. Rem tangan juga demikian, tak satu pun yang terjadi di kala ia terenggut ke atas. Ia menjadi ketakutan melihat jarum pengukur kecepatan bergeser di atas 90 km per jam, dan mobilnya tambah cepat, lebih cepat sampai ia berputar pada salah satu rodanya dan melonjak ke atas. Dalam keadaan tersebut dari arah rumah jagal meluncurlah sebuah prahoto gandengan besar, cahaya lampunya tampak seolah marah ketika Topolino merah itu berlari tanpa arah: sang penyair menunggu dalam rasa takut yang amat mencekam; ia menunggu apa yang akan terjadi. Dengan cemas ia menarik napas melalui pintu angin. Tepat di saat itu ia berteriak, namun pada saat terakhir, mobilnya melompat melintasi prahoto gandengan itu: lompatannya halus, mendarat lagi dengan perlahan di jalan, kemudian melompat ke atas.

Rasa kagetnya tak lebih lama lagi terasa, ia tahu para pemabuk memiliki pengawal istimewa yang melindungi mereka, jelas bahwa mobil-mobil peminum juga memiliki malaikat pelindung demikian. Mobil kecil itu berjongkir balik berputar pada satu roda, berdiri di atas roda depannya, dan melompat di atas jembatan kereta api, meluncur kembali dengan suara klaksonnya yang melengking, dan melawati jembatan lain, namun di saat itu ia tak lagi mendarat. Dengan membuat suatu putaran kehormatan di sekitar jalan Soroksar, ia menuju ke arah sebuah benteng, melompat-lompat di sekitarnya dalam cahaya kota yang berbinar, lalu berputar mengelilingi monumen itu. Kemudian ia meluncur ke atas, hidung mobil mengarah permadani yang kelam di angkasa, deretan lampu di seputar Danubo dan Margaret Island meluncur bersamanya seiring penerbangannya yang kian meninggi, kemudian menyatu

rang mestinya temperatur mencapai minus sepuluh atau dua belas bahkan lebih rendah; bila ia mengisinya dengan air biasa pastilah segera membeku dan menghancurkan radiator begitu ia berhenti di suatu tempat.

Demikianlah, ia pun segera kembali untuk bertanya kepada Oscar yang juga seorang motoris kawakan dan pernah menjadi penggulat berat, tentang apa yang harus dibuatnya. Ia menemukan Oscar di dapur, sedang menyiangi ikan dengan memakai celemek berkolor menutupi pinggang gemuknya, namun gelasnya tetap di sampingnya di atas meja, dan tiap saat ia minum dengan lahap. Pokorny menjelaskan keadaannya dengan singkat, menambahkan betapa kesukarannya, ke mana dan apa alasannya ia telah pergi sedemikian jauh, dan setelah menenangkan diri sejenak, Oscar, yang telah memahami semua yang dialami sang penyair, berkata:

"Bagaimana kalau kita isi dengan anggur?"

"Apakah itu mungkin?"

"Anggur tak kan membeku sampai minus 15 atau 20 bahkan lebih, tergantung pada alkohol yang dikandungnya, kemudian kau bisa pergi."

"Tapi berapa banyak anggur....."

"Alaaah, berapa banyak, sih, isi radiator Topolino ini? Paling banyak tiga atau empat liter kukira. Mari kita pergi dan lihat sajalah....."

Setelah mereka membereskan ikan tersebut, Oscar mengajak kawannya masuk ke dalam ruang penyimpanan yang

menjadi sebuah bintik cahaya dan akhirnya sama sekali tak tampak. Mobil itu naik kian cepat bagaikan angin yang agaknya kian menipis di sekitarnya: segera mereka mencapai kecepatan di mana gaya tarik bumi tak lagi berpengaruh. menurut perkiraan sang penyair. Topinya yang ditaruh pada tempat duduk di sisinya sejak ke luar Losmen Pendayung tiba-tiba meluncur ke atas dan menari-nari di depan hidungnya, tak terhitung berapa kali ia memukul topi itu: ia tak bisa memaksa topi itu kembali. Sekarang pastilah ia berada dalam keadaan tanpa bobot. Ia tetap merasa gem-bira — lihatlah betapa beruntungnya aku

mengalami hal ini.

Ia menghitung kurang lebih sepuluh sputnik dan satelit yang dilaluinya dan akhirnya dua stasiun angkasa. Kemudian ia terbanting meluncur ke depan dengan kecepatan melebihi cahaya: ia telah memasuki angkasa luar menuju bintang gemintang, di bawah kerlipan bintang-bintang besar, gugus-gugus Bimasakti dan bintang-gintang berekor, Topolino merah itu sesuai dengan teori Einstein menjadi lebih pendek, seiring lompatannya ke atas, tertekan bagaikan akordeon seperti yang terjadi dalam suatu kecelakaan. Angkasa mulai berbentuk kurve. Ia merasakan dirinya seolah menggelincir me-

ngelilingi kelokan tersebut dan ia pun mulai menyenandungkan sebuah lagu lama, yang dipelajarinya dari pamannya yang termuda, yang pernah terkenal sebagai seorang seniman, dan merupakan pengunjung tetap dari pagelaran-pagelaran musik di masa hidupnya:

**selamat berpisah dengan gadismu,
dengan rambut ikalnya yang nakal,
kasihku sayang, kukecup tanganmu,
aku percaya padamu sampai akhir
masa. *****

(Alihbahasa Maksum A. M.)



Kumpulan "Resensi" Buku

Nama buku : Pengarang - pengarang Wanita Indonesia
 Pengarang : Th. Sri Rahayu Prihatmi
 Tebal : 93 halaman
 Penerbit : Pustaka Jaya, 1977

ADAKAH kekhasan pengarang - pengarang wanita Indonesia? Adalah kekhususan tema pengarang-pengarang wanita kita? Bagaimana pula dorongan mengarang pengarang wanita Indonesia? Bagaimana pula tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang wanita Indonesia?

Pertanyaan macam ini memang layak diajukan. Soalnya ada anggapan mengatakan, pengarang berjenis kelamin pria relatif lebih jago tinimbang pengarang berjenis kelamin perempuan. Artinya, mutu karya pengarang pria di atas lebih tinggi ketimbang mutu pengarang wanita kita. Di samping itu, ada pula sinyalemen mengatakan: daya tahan pengarang wanita relatif lebih kecil dibandingkan daya tahan kepengarangan prianya. Begitu mereka berke-luarga, banyak di antaranya yang tak mengarang lagi. Tapi betulkah anggapan ini?

Paling sedikit, pertanyaan - pertanyaan di atas telah turut menggoda Th. Sri Rahayu prihatmi menyusun bukunya ini. Buku macam ini boleh dibilang agak jarang di tanah air, sebab buku-buku telaah sastra yang selama ini ada jarang mempertentangkan pengarang jantan dan pengarang betina atau pengarang pria dan pengarang wanita. Buku-buku H.B. Jassin, Ajip Rosidi dan lain-lain biasanya tidak mempersoalkan pengarang pria atau pengarang wanita. Dari segi ini, buku Prihatmi ini baru buat kita.

* * *

PALING sedikit ada 9 (sembilan) pengarang Indonesia berjenis kelamin wanita dibahas Prihatmi dalam buku ini. Masing-masing: Hamidah, selasih, S. Rukiah, Walujati, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Titie Said, S. Tjahjarningsih dan Titis Basino. Tentu saja bukan berarti: hanya itulah pengarang-pengarang wanita Indonesia. Banyak pengarang yang tidak sempat ditemukan pengarang bahannya, sehingga mereka tak dibicarakan. Termasuk pada golongan ini ialah: Maria Amin, Nursjamsu, Adlin Affandi, Sa'adah Alim, Samiati Alisjahbana, Ernisiswati Hutomo, dan lain-lain. Di samping "karena tiadanya bahan", juga karena menurut pengarang dalam "Pendahuluan"-nya yang dibicarakan "hanyalah karya sastra prosa pengarang wanita, dan bukan puisi karya penyairnya. Pun

karya sastra prosa yang saya maksud di sini dalam arti karya imajinatif, karya fiksi" (hal. 9).

Demikianlah, maka cuma dua pengarang wanita jaman sebelum perang yang dibicarakan. Itu pun hanya membicarakan satu buku Hamidah (**Kehilangan Mestika**) dan Selasih (**Kalau tak untung**). Hemat saya pembicaraan yang dilakukan Prihatmi terhadap dua pengarang ini tak lebih dari sekedar "resensi" atas buku pengarang tersebut. Misalnya mengenai **Kehilangan Mestika** disebutkan begini: "Dengan gaya penceritaan yang kurang menarik, pengarang meyakinkan kepada kita peristiwa yang meloncat-loncat" (hal. 17). Lalu: "Ceritanya yang kurang lancar juga diakibatkan oleh bahasa yang agak kaku dan sering tidak benar sehingga sukar dipahami" (hal.18). Di bagian lain pengarang nampaknya ingin menggurui Hamidah: "Barangkali akan lebih bagus bila pengarang langsung masuk ketika ia mengenal Ridhan kekasihnya pertama. Sedangkan kenangan tentang sekolah dan sebagainya, boleh ia masukkan sambil lalu sebagai hiasan di sana-sini berupa kenangan" (hal. 18).

Mengenai **Kalau tak untung** dikatakan: "Tak ada yang istimewa dalam penulisan roman ini" (hal. 21). Lantas: "Daya tarik roman ini ialah bahasanya lancar, enak diikuti. Namun bobot sastranya di bawah **Kehilangan Mestika** karena sifatnya ringan, meskipun mengajak pembaca sedih berkepanjangan" (hal. 23).

Sayang, setiap pernyataan Prihatmi terhadap karya dua pengarang ini tak pernah disertai pembuktian, berupa kutipan-kutipan dari karya mereka. Tak sebaris pun dari **Kehilangan Mestika** atau **Kalau tak untung** dikutip Prihatmi dalam bukunya ini! Timbul kesan, seolah kedua buku itu hanya sebagai "barang" saja yang siap dibedah-bedah ke sana ke mari dengan peralatan teori yang ada di benak Prihatmi.

* * *

BAB-BAB selanjutnya membahas karya-karya tujuh pengarang "masa sesudah perang": S. Rukiah, Walujati, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Titie Said, S. Tjahjarningsih dan Titis Basino.

Dalam bab-bab ini nampak Prihatmi sudah lebih mendingan. Artinya, pengarang tidak hanya bikin pernyataan ini dan itu, melainkan sudah menyempatkan diri menyertakan kutipan karya pengarang yang dibahas. Hanya kesan bahwa Prihatmi sedang menulis "resensi" toh tak bisa dihilangkan. Lima pengarang masing-masing dibicarakan tidak lebih dari sepuluh halaman saja: "Kejuhan dan Hati S. Rukiah" (hal. 27-31), "Selesaiannya sebuah lu-

kisan" (hal. 32-7), "Titie Said berbicara tentang Perjuangan dan Hati Perempuan" (hal. 67-74), "Dua kerinduan tulisan S. Tjahjaningsih" (hal. 74-80) dan "Cerita pendek Titis Basino - Dimensi lama dan warna baru" (hal. 80-86).

Pembicaraan yang agak lumayan adalah tentang karya-karya Dini — memakan 20 halaman (hal. 47-66). Tetapi kelumayan ini pun terpaksa buyar, karena dalam 20 halaman pembicaraan harus dibicarakan tiga buku sekaligus: **Dua dunia** (kumpulan cerpen), **Pada Sebuah Kapal** dan **La Barka**. Bisa dibayangkan betapa terbatasnya ruang gerak pembicara. Dengan demikian, untuk karya-karya Nh. Dini pun Prihatmi hanya melakukan sebuah "resensi".

* * *

SETELAH pengarang membuat pembicaraan sebanyak 85 halaman, ia pun sampai pada semacam kesimpulan. Mungkin kesimpulan ini agak menarik untuk diikuti. Antara lain begini: "Baik ia bernama Hamidah, Selasih, S. Rukiah, Walujati, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini sampai kepada Titis Basino, selalu mengajukan seorang wanita selaku tokoh utamanya. Rupanya dengan penokohan wanita itu, kebanyakan adalah sebagai corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, terhadap kesewenang-wenangan kaum lelaki" (hal. 86).

Prihatmi pun berkesimpulan, pengarang - pengarang wanita Indonesia mempunyai kekhususan, "baik gaya maupun persoalannya sepanjang masa. Kekhususan persoalan: sekitar individu wanita dalam masyarakat, keluarga dan masalah cinta. Sedang dalam hal gaya: karena disajikan oleh pribadi yang emosinya peka, maka rata-rata gaya penyajiannya lembut, emosional, romantis, mendayu dan mengelus hati" (hal. 87).

Mengenai motivasi menulis pada pengarang wanita Indonesia, disimpulkan oleh pengarang: "Pada pengarang wanita menurut pengamatan saya, yang lebih menekankan tulisannya sebagai curahan jiwa ialah: Hamidah, Rukiah, Suwarsih Djojopuspita. Sedang Selasih seperti pengakuannya sendiri, kemampuannya mengarang itu sekaligus juga dipergunakan untuk menambah penghasilannya. Kemudian yang nampaknya lebih menekankan pada panggilan jiwanya untuk menulis ialah: Nh. Dini, Walujati, Titis Basino dan S. Tjahjaningsih" (hal. 89).

Mungkin yang agak menarik adalah kesimpulan Prihatmi tentang urutan pengarang wanita Indonesia. Tulisnya: "Urutan menurut kedudukan nilai literer karya-karya pengarang wanita Indonesia ialah: Nh. Dini, S. Rukiah, Hamidah, Titis Basino, Walujati Supangat, Selasih, Titie Said, Suwarsih Djojopuspito, S. Tjahjaningsih" (hal. 90).

* * *

BEGITULAH kesimpulan studi lulusan Fakultas Sastra UGM (1971) yang kini jadi dosen Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (Semarang) itu. Mungkin memang Prihatmi terlalu terburu-buru mengerjakan bukunya ini, sehingga tidak mungkin membahas karya para pengarang wanita Indonesia secara agak lebih mendalam. Kesan bah-

wa pengarang sedang melakukan "resensi" atas karya-karya pengarang wanita Indonesia sukar dielakkan.

Di samping itu, terlalu banyaknya pengarang yang dibicarakan juga membuat Prihatmi nampaknya terlalu sering "menyederhanakan" persoalan, Andakata pengarang hanya membicarakan karya-karya Nh. Dini, mungkin studi yang dilakukan lebih banyak manfaatnya. Sebab, pengarang lebih leluasa meneliti karya-karya Dini. Nyatanya semuanya hendak diborong dan dibicarakan Prihatmi, sehingga pembicaraannya hanya "selayang pandang". Padahal kita justru amat membutuhkan studi-studi yang mendalam, menukik ke inti persoalannya.

Kelemahan lain buku Prihatmi ini adalah karena tidak terfokusnya obyek pembicaraan. Bayangkan: pengarang sekaligus membahas cerita-cerita pendek — baik yang sudah dikumpulkan maupun yang masih lepas-lepas — dan novel-novel kesembilan pengarang itu. Membicarakan novel-novel saja atau cerpen-cerpen saja sudah begitu repot, apalagi mencoba menggabung dua-duanya. Mungkin jika Prihatmi memusatkan diri pada salah satu aspek novel atau cerita pendek (semisal temanya atau gayanya) saja, mungkin studi Prihatmi ini jauh lebih bermanfaat ketimbang studi yang sekarang. Dengan begitu, pengarang bisa lebih leluasa dan mendalam membahas karya-karya pengarang itu dari aspek tadi tok! Dan salah satu ciri **studi ilmiah**, hemat saya, adalah justru adanya pemusatan persoalan tadi.

gayanya) saja, mungkin studi Prihatmi ini jauh lebih ber-penggunaan istilah - istilah. Hemat saya, banyak istilah-istilah digunakan tanpa dijelaskan batasan atau pengertiannya dalam studi ini. Padahal, hal ini amat penting agar tidak membingungkan pembaca. Misalnya istilah "novel" dan "roman", dikacaukan pengarang. Di halaman 17 dikatakan: "Dengan gaya penceritaan yang kurang menarik..... dst". Saya tidak mengerti apa maksudnya pernyataan ini. Lantas, pernyataan: "Daya tarik roman ini ialah bahasanya lancar, enak diikuti" (hal. 23). Hemat saya, komentar macam ini malah tidak memperjelas persoalan. "Bahasanya lancar", apa maksudnya itu? Masih di halaman 23 dikatakan begini: "Teknik dengan gaya ia yang **romantik ironik**..... dst". Terus terang saya tidak mengerti pernyataan ini. "Romantik ironik", apa maksudnya? Sayang, Prihatmi tidak menjelaskannya. Dan istilah semacam itu amat banyak dijumpai dalam buku ini.

Kemudian saya kurang mengerti tentang kemanfaatan urutan - urutan pengarang wanita Indonesia di halaman 90 itu. Apa relevansinya urutan - urutan kedudukan itu? Lantas bila yang satu cuma mengarang novel dibandingkan dengan pengarang yang cuma menulis cerpen, apakah itu masih relevan? Dan satu lagi: Bukankah masing-masing pengarang mempunyai keunikan tersendiri dan mempunyai dunia tersendiri?

Nampaknya ada bagusnya bila Prihatmi mengadakan revisi buku ini untuk cetakan kedua nanti. * * * (**Pamusuk Eneste**)

CATATAN KECIL

SUDJOKO Redaksi **Horison** mengirim surat kepada Dr. Sudjoko berisi permintaan tulisan berupa esei tentang kebudayaan. Beberapa minggu kemudian Sudjoko mengirimkan tulisannya berjudul "Kebudayaan Beta" tulisan tersebut berupa sebuah esei kebudayaan tentang piring terbang.

Memang, esei yang dikirimkannya tersebut tidak ada sangkutannya secara langsung dengan kesusastraan dan kesenian. Tapi bukanlah hal baru kalau **Horison** sekali-sekali juga menyuguhkan tulisan yang tidak bersangkut-paut secara langsung dengan sastra dan seni. Misalnya, pernah dimuat tinjauan buku **Langkah-langkah Perjuangan Kita** karya **Sajidiman Surjohadiprodjo**, (**Horison**, Mei 1972), juga terjemahan tulisan **Herbert Feith** tentang Bangladesh (**Horison**, Oktober 1972), juga tulisan **Mohammad Hatta** tentang "Masalah Modal Asing" (**Horison**, Januari 1974).

Adapun tentang Sudjoko, ia lahir tahun 1928, dosen di Departemen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, staf ahli majalah **Kampus**, juga kolumnis majalah berita **Tempo**. Tahun 1954 tamat dari Universitas Indonesia, tahun 1957-1959 mengambil spesialisasi Sejarah Seni Rupa di Universitas Chicago, dan mendapat gelar Doktor dari Universitas Negeri Ohio dalam bidang Pendidikan Seni Rupa (1971). Giat menulis dalam berbagai majalah dan surat kabar dan juga sering memberikan prasaran dalam ceramah-ceramah.

MOHAMMAD FUDOLI (lihat **CATATAN KECIL Horison**, Februari 1977.)

SORI SIREGAR (lihat **CATATAN KECIL Horison**, Januari 1977.)

S. SÖEHARIANTO (lihat **CATATAN KECIL Horison**, Februari 1977.)

FERENC KARINTHY Lahir tahun 1921 di tengah dunia kalangan sastra, karena ayahnya seorang tokoh sastra Hongaria kenamaan. Meskipun demikian, di masa mudanya ia lebih menyukai polo air dan ilmu bahasa. Ia memulai karirnya dengan menulis novel, tapi banyak orang lebih menyukai cerita - cerita pendeknya dengan gaya bahasanya yang khas: dengan gaya yang sederhana melukiskan perubahan jiwa yang tak terduga dari tokoh-tokoh ceritanya, mampu melukiskan situasi dramatis yang luar biasa dan suka menyisipkan lelucon-lelucon di sana-sini dalam ceritanya.

VINCENTE ALEIXANDRE Lahir 1898 di Seville,

tetapi sebagian besar masa kecilnya dihabiskannya di Malaga. Umur sebelas tahun ia pindah ke Madrid. Di ibu kota itu ia belajar administrasi perusahaan dan ilmu hukum. Tahun 1920 ia mengajar di sebuah sekolah dagang dan setahun kemudian bekerja di sebuah perusahaan kereta api sampai tahun 1925.

Sebenarnya sudah sejak kecil ia menulis sajak, tetapi sajak-sajaknya baru pertama kali disiarkan dalam tahun 1926, dalam sebuah majalah yang didirikan Ortega y Gasset. Karena penyakit paru-paru yang dideritanya sejak kecil, Aleixandre terpaksa tinggal di bukit Gudar-rama pada tahun 1925. Selama dua tahun tinggal di tempat sejuk itu, ia berhasil menulis buku puisinya yang pertama. Mula-mula karya-karyanya "dingin" dan "resmi", namun setelah ia berkenalan dengan teori Freud dan Suralisme Prancis, sajak-sajaknya menjadi lebih bebas. Dalam perkembangan selanjutnya, sajak-sajaknya bergerak dari dunia bawah sadar ke dunia luar yang penuh cahaya.

haya.

Dibandingkan dengan penyair Spanyol lain seangkatannya seperti Lorca dan Alberti, Aleixandre sebenarnya tidak banyak dikenal di luar Spanyol. Oleh karenanya penunjukannya sebagai pemenang Nobel untuk Sastra tahun ini agak mengejutkan, di samping mengembalikan kepercayaan banyak pihak kepada badan itu bahwa masih memperhatikan karya sastra yang penuh dengan rasa kemanusiaan yang sangat dalam.

TIGA PENYAIR AMERIKA yang ditampilkan

kali ini memiliki ciri-ciri yang berbeda. Sandburg (1878 - 1967) dianggap sebagai reinkarnasi impian Amerika di abad 20 ini. Ia pengagum Lincoln dan penyair Whitman; sajak-sajaknya bersifat kerakyatan. Dalam pandangan kritikus modern, sajak-sajak Sandburg tidak lagi banyak mendapat pujian karena terlalu sederhana gagasannya dan terlalu lemahnya teknik pengucapan.

Cummings (1894 - 1962) tak menyukai huruf kapital. Sebagaimana besar sajak-sajaknya membangkang terhadap terjemahan karena didasarkan pada permainan sintaksis, puntuasi yang "ugal-ugalan", pembedahan kata, dan penyusunan tipografis. Oleh beberapa kritikus hal-hal di atas dianggap sebagai gejala sukapamer diri saja, tetapi kritikus lain beranggapan bahwa semua yang dilakukannya itu merupakan pemberontakan terhadap "tirani" segala yang sudah mapan di negerinya.

Ginsberg (1926-) dianggap sebagai penyair paling berbakat dari generasi **Beat**, Gaya hidupnya yang tidak konvensional menyebabkan orang sering lebih tertarik kepada si penyair tinimbang kepada sajak - sajaknya, meskipun dalam sajak-sajaknya terkadang muncul sikap kemanusiaan yang bernilai.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | |
|----------------------|--------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | : PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : PUSTAKA OBOR | — Jl. Cirebon / Pasar Baru No. 79 - 80 |
| 3. M E D A N | : TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangururan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil II/22 |
| 12. L A H A T | : Sr. Marielli | — Jl. Sekolahan No. 13 |
| 13. KISARAN | : Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | : Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : Toko Buku A. TERANG | — Jl. Pasar Pagi No. F 8 - 9 |
| 3. LOMBOK | : Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : Pen. NUSA INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA | : T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : T.B. INDRAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : T.B. EQUATOR | — Jl. Bahagia No. 59 |
| 10. TASIKMALAYA | : T.B. HARAPAN | — Jl. Lengkong No. 5 |
| 11. TANGERANG | : T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |

JAWA TENGAH :

- | | | |
|----------------------|---------------------------|---|
| 1. YOGJA | : T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T. |
| 2. YOGJA | : Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGJA | : ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92 |
| 4. YOGJA | : NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : T.B. LAREES | — Jl. Syuhada' No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : SN. RATMANA / SMA Negri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |